

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.



TEOLOGI DAKWAH

PARADIGMA TEOLOG ISLAM ABAD VIII-X M DALAM BERDAKWAH



TEOLOGI DAKWAH
(PARADIGMA TEOLOG ISLAM ABAD VIII M.-X M.
DALAM BERDAKWAH)

TEOLOGI DAKWAH
(PARADIGMA TEOLOG ISLAM ABAD VIII M.-X M.
DALAM BERDAKWAH)

PROF. DR. H. UDI MUFRADI MAWARDI, LC., M.A.G



TEOLOGI DAKWAH

(Paradigma Teolog Islam Abad VIII M.-X M. dalam Berdakwah)

© H. Udi Mufradi Mawardi, 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan II, November 2019 M

Diterbitkan Oleh:

FUDPress

Jl. Jend. Sudirman 30 Serang 42118
(0254) 200323 Fax (0254) 200022

Editor:

Sholahuddin Al Ayubi

Desain Cover: Asep Safat

Foto: Fahmil Huda

vii+132 halaman; 15,5x23cm

ISBN: 978-602-8748-54-4



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji dan syukur hanya kepada-Nya yang senantiasa memberikan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya yang berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kajian ilmiah. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang sangat mencintai umatnya yang kreatif dan inovatif, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, penulis dengan penuh semangat dan tekad melakukan penelitian tentang “Teologi Dakwah (Paradigma Teolog Islam Abad VIII M. - X M. dalam Berdakwah)” yang disajikan dalam bentuk buku ini.

Buku Teologi Dakwah Paradigma Teolog Islam Abad VIII M-X M., dalam Berdakwah membawa kita pada sebuah perjalanan kembali ke masa lalu, ketika para teolog Islam abad ke-8 hingga ke-10 Masehi mengembangkan konsep dakwah yang menjadi dasar bagi dakwah Islam hingga saat ini. Buku ini membahas secara sistematis tentang paradigma ilmu dakwah dengan bantuan berbagai literatur yang sudah ditulis oleh pakar ilmu. Dalam buku ini, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi dakwah dan bagaimana konsep ini berkembang dalam sejarah Islam. Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi para pembaca dalam berdakwah.

Buku ini disusun oleh penulis dengan penuh dedikasi dan dukungan dari berbagai pihak. Saya ingin mengucapkan terima

kasih kepada LP2M UIN "SMHB" Banten yang telah memberikan tugas mulia ini, dan ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor, dan para wakil Rektor. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam penelitian ini, termasuk para wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa, sarjana, dan dosen UIN "SMHB" Banten dan juga bagi seluruh pembaca yang tertarik dalam bidang teologi Islam dan dakwah. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Serang, 5 Oktober 2019

Penulis

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar -- iv

Daftar Isi -- vi

BAB I. PENDAHULUAN -- 1

- A. Latar Belakang Masalah -- 1
- B. Perumusan Masalah --8
- C. Tujuan Penelitian -- 9
- D. Manfaat Penelitian -- 9
- E. Telaah Pustaka -- 9
- F. Metode Penelitian -- 10
- G. Sistematika Pembahasan -- 12

BAB II TEOLOGI ISLAM --15

- A. Pengertian dan Sejarahnya -- 15
- B. Sumber dan Obyek Pembahasan Teologi Islam -- 25
- C. Fungsi dan Konsepsi Teologi Islam -- 30
- D. Peranan Teologi Islam -- 37
- E. Metodologi Teologi Islam -- 42

BAB III. DAKWAH ISLAMİYAH -- 47

- A. Pengertian dan Sejarahnya -- 47
- B. Urgensi Dakwah dan Hukumnya -- 54
- C. Tujuan dan Sasaran Dakwah Islamiyah -- 61

D. Sumber, Metode, dan Media Dakwah Islamiyah -- 66

BAB IV. TEOLOGI DAKWAH -- 77

- A. Korelasi Teologi dan Dakwah -- 77
- B. Teolog Islam Abad VIII M.-X M Sebagai para pendakwah -- 81
- C. Sumber dan Materi Dakwah Teologis Islam -- 105
- D. Sasaran dan metodologi dakwah teologis -- 111
- E. Potret Dakwah Teologis Islam -- 113

BAB V P E N U T U P -- 123

- A. Kesimpulan -- 123
- B. Saran-saran -- 125

DAFTAR PUSTAKA -- 127

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama dakwah, dan setiap pemeluknya wajib melakukan *tabligh al-Islam* secara individual atau kolektif, untuk dirinya, keluarganya, orang lain, dan lingkungannya. Hal itu, tidak lain bermuara pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kewajiban berdakwah (*tabligh al-Islam*), berdasarkan perintah Allah dalam surat al-Maidah: 67, Ali 'Imran: 104,110, al-Nahl: 125, al-Taubah: 122, dan Yusuf: 106.

Upaya dakwah Islamiyah, dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw., bermula dari turunnya wahyu yang kedua, surat al-Mudassir: 1-7. Beliau mengawali dakwahnya dengan cara sembunyi-sembunyi, menyeru keluarganya dan sahabatnya yang terdekat. Mereka adalah Siti Khadijah, Ali Ibn bi Talib, Zaid ibn Harisah, dan Abu Bakr. Melalui A bu Bakr, banyak orang-orang yang memeluk agama Islam,

seperti Usman Ibn Affan, Zubair ibn Awwan, Sa'ad ibn Abi Waqash, Abdurrahman ibn 'Auf, Arqam ibn Abi Arqam, dan Talhah ibn 'Ubaidillah.

Setelah turun firman Allah surat al-Hijr: 94, dakwah Islamiyah dilakukan oleh Rasulullah Saw. secara terang-terangan ditujukan kepada kerabatnya dan penduduk Mekah, baik bangsawan, hartawan, hamba sahaya, dan kabilah Arab. Dakwah Islamiyah secara terang-terangan itu, selanjutnya beliau menggunakan peperangan sebagai upaya membela dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan musuh.

Dakwah Rasulullah Saw. berjalan dengan baik dan mendapat tempat di hati masyarakat Arab Jahiliyah, sehingga dalam waktu dua puluh tahun (10 SH.-11 H./612 M.-632 M.) pengikut Islam tersebar ke seluruh Semenanjung Arabia. Setelah Rasulullah wafat pada 632 M., para Khalifah yang empat (11 H.-41 H./632 M.-661 M. secara berkesinambungan mengikuti jejak-jejak beliau dalam mengembangkan dan memelihara agama Islam, sehingga territorial Islam meliputi daerah-daerah di luar semenanjung Arabia, seperti Palestina, Suria, Irak, Persia, Mesir, Tripoli, dan Ciprus.¹

¹ Udi Mufradi Maardi, Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran dan Aplikasi, Serang: FUD Press, 2014, h.3

Setelah masa Khalifah yang empat berakhir, upaya dakwah Islamiyah dilanjutkan oleh dinasti Bani umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M.) dan berhasil memperluas territorial Islam ke pulau Majorca, Corsica, Sardinia, Crete, Rhodes, Sicilia, Spanyol, Afganistan, Pakistan, Rukmenia, Uzbek, dan Kirgis. Selanjutnya, dakwah Islamiyah dilakukan oleh dinasti Bani Abbas, hanya saja pusat perhatiannya pada ilmu pengetahuan bukan ekspansi territorial.²

Hal itu terlihat dari semangat Harun al-Rasyid (170 H.-194 H./786 M.-809 M.) dan al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.) dalam menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain itu, pada priode itu terlihat pula suatu upaya penyusunan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam mengenai hadis, hukum, tasawuf, dan akidah. Tujuannya, untuk mengantisipasi tantangan eksternal yang muncul sebagai dampak heterogenitas.³

Sebagaimana yang diketahui, ketika Islam berkembang, tentunya berhadapan dengan orang-orang musyrik, Yahudi, Nasrani, Majusi, Zoroaster, Manu, Mazdak,

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

dan Atheis.⁴ Para penganut agama tersebut, ada di antara mereka yang masuk Islam dan membawa persoalan-persoalan akidah, dan ada pula di antara mereka yang tetap menganut agamanya serta berusaha menyerang Islam dengan menggunakan logika.⁵

Para teolog Islam yang menaruh perhatian penuh terhadap hal tersebut, adalah Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), Gailan al-Dimasyqi (abad 11 H./VIII M.), dan Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.).⁶ Kemudian, Abu al-Huzail al-Allaf (135 H.-235 H./751 M.-849 M.), Ibrahim al-Nazzam (185 H.-221 H./804 M.-840 M.), Abu Hasan al-Asy'ari

⁴ Orang Yahudi adalah pengikut agama yang dibawa oleh Nabi Musa dan berpedoman pada Taurat (hukum), Nebim (nabi-nabi), Ketubim (kitab-kitab). Orang Nasrani adalah pengikut agama yang dibawa nabi Isa yang berpedoman pada Injil, mereka menyembah Isa dari kampung Nasaret. Orang Majusi adalah pengikut agama yang dibawa oleh pendeta Persia kuno dan berpedoman pada Avesta dan Zen Avesta. Orang Zoroaster adalah pengikut agama yang dibawa oleh dengan menyembah Ahru Mazda yang disimbolkan pada api. Agama ini berasal dari Majusi. Orang Manu adalah pengikut agama yang diajarkan oleh Mani (L.216 M), ajarannya berupa gabungan antara Zoroaster dan Nasrani. Orang Mazdak adalah pengikut agama yang dibawa oleh Mazdak (L.487 M), ajarannya percaya pada Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap. Orang Atheis adalah pengikut paham yang tidak percaya pada realita non empiris, (Harun Nasution, (ed.), dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan, 1992, h.438, 595, 989, lihat Abu Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatihi*, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979, h. 19-23.

⁵ Muzafaruddin Nadvi, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya*, terjemahan Adang Afandi, Bandung: Pustaka, 1984, h. 26-29.

⁶ *Ibid.*

(260 H.-324 H./873 M.-935 M.), dan al-Maturidi (238 H.-333 H./852 M.-944 M.). Dari kalangan fuqaha', Abu Hanifah (80 H.-150 H./699 M.-767 M.) dan al-Syafi'I (150 H.-204 H./780 M.-885 M.) melalui kitab *fiqh al-akbar*.⁷

Para teolog Islam tersebut, dalam mengantisipasi serangan lawan dan mempertahankan kemurnian akidah Islam yang *monotheistic non antropomorphisme* bersumber dari akal dan wahyu, serta menjadikan logika sebagai alat dalam diskusi antara agama. Mereka banyak menyusun buku-buku akidah, atau disebut dengan teologi Islam (*'ilm al-kalam*) yang tersusun secara sistematis, metodologis, dan filosofis.⁸

Teologi Islam, menurut Ibn Khaldun, problematikanya berbaur dengan filsafat, sehingga antara keduanya sukar untuk dibedakan. Menurut Nurkholish Madjid, teologi Islam adalah ilmu pembahasan dan penyimpulan rasional tentang metafisika dan fisika.⁹

⁷ *Ibid*, lihat pula Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa Tatawwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975, h. 22.

⁸ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, op. cit.*, h. 10.

⁹ Nurkholish Madjid, *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991, h. 278-279.

Para teolog Islam memang gencar melakukan dakwah Islamiyah, baik *bi al- lisan*, maupun *bi al-kitabah*, sehingga mereka dapat mengajak ulama-ulama Persia dari kalangan non Islam untuk memeluk agama Islam, dan berhasil pula menolak kaum Zindik yang berupaya menghancurkan Islam dari dalam dengan membuat beribu-ribu hadis palsu.¹⁰ Tiga ribu orang Majusi, demikian Abu Zahrah, masuk Islam di tangan Abu al-Huzail.¹¹

Namun demikian, teolog Islam abad VIII M-X M. dipandang sebagai pasukan dialektis, apologetic, spekulatif, menyesatkan, dan penyebab desintegrasi umat. Sebagaimana pendapat Michael Cook yang dikutip Nurcholish Madjid, bahwa para teolog Islam adalah pasukan dialektis dari aliran yang bertengkar, yaitu duta ahli dari klompok yang terlibat dalam perang kata.¹²

¹⁰ Zindik berasal dari bahasa Persia yang kemudian masuk ke dalam bahasa Arab. Artinya, melanggar agama resmi Negara. Ketika Islam memasuki kawasan kebudayaan Persia, kata Zindik masuk dalam kosa kata umat Islam, dan mempunyai makna yang luas. Di kalangan umat Islam, kata Zindik mengaqrah pada penganut-penganut agama Manu dan penyembah berhala, selanjutnya kepada penganut paham materialism d dan ateisme yang merupakan pengaruh Hellenisme. Harun Nasution (ed.), dkk. *Ensiklopedi, op. cit.*, h.1010, lihat pula Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqaid*, juz 1, tt: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1946, h. 143, 146.

¹¹ *Ibid.*

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan, loc. cit.*

Ibn Rusyd (520 H.-592 H./1126 M.-1198 M.), mengelompokkan para teolog Islam ke dalam golongan **jadali** (dialektis), karena interpretasi mereka belum memenuhi syarat **burhan** atau **ta'wil yaqini**, bahkan interpretasi mereka menimbulkan perselisihan dan menyebabkan penyimbangan faham tersebar di mana-mana.¹³ Harun Nasution (1919 M.-1999 M.), menyebut teolog Islam sebagai ahli debat yang pintar memakai kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.¹⁴

Lebih lagi setelah peristiwa **mihnah** terhadap ahli hadis, teolog muktazilah banyak mendapat kecaman keras dan lawan mereka, demikian Harun Nasution, menjadi banyak.¹⁵ Dalam pendapat imam Malik dan imam Syafi'i, kesaksian kaum Muktazilah dalam suatu perkara tidak dapat diterima. Muhammad ibn al-Syaibani berpendapat bahwa, siapa yang menjadi makmum kaum Muktazilah, maka ia harus mengulangi sembahyangnya. Abu Yusuf memandang kaum Muktazilah sebagai kaum Zindik.¹⁶ Al-Bagdadi

¹³ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1984, h.240-243.

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. IX.

¹⁵ *Ibid.*, h. 63.

¹⁶ Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 152.

menyebut kaum Muktazilah sebagai golongan tersesat dan kafir.¹⁷ Oleh karena itu, perlu kiranya melakukan penelitian secara obyektif tentang paradigma teolog Islam dalam berdakwah.

B. Perumusan Masalah

Persoalan yang hendak dijawab dalam kesimpulan akhir penelitian, adakah korelasi antara teologi Islam dan dakwah? Padahal teologi Islam adalah ilmu tentang keyakinan, sedangkan dakwah merupakan ilmu tentang amar makruf dan nahi munkar. Apakah para teolog Islam abad VIII M-X M. termasuk sebagai para da'i (*du'at*)? Bagaimana pola dan potret dakwah para teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain: 1), untuk melihat nilai-nilai dakwah dalam teologi Islam. 2), untuk mengetahui hubungan antara dakwah Islamiyah dengan teologi Islam. 3), ingin mengetahui lebih jauh

¹⁷ Al-Bagdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, Kairo: Matba'ah Subeih, tth., h. 114.

mengenai kiprah para teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam upaya dakwah Islamiyah. 4), ingin mengungkap secara mendalam tentang pola dan potret para teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam berdakwah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian, pertama, dapat dijadikan sebagai pemikiran dalam berdakwah. Kedua, dapat melihat dengan jelas korelasi antara teologi Islam dan dakwah Islamiyah, serta memahami upaya, pola, dan potret dakwah Islamiyah para teolog Islam abad VIII M.-X M. Ketiga, dapat mengetahui yang sebenarnya bahwa para teolog Islam abad VIII M.-X M. adalah para da'i yang cakap dan tangguh dalam mempertahankan kemurnian ajaran monotheistik Islam. Keempat, dapat menginspirasi para da'I agar tidak hanya berdakwah *bi al-lisan* saja, tetapi juga dengan banyak menulis (*bi al-kitabah*).

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang teologi dakwah telah dilakukan oleh peneliti dan pemerhati. Ada sebuah kajian yang dilakukan oleh Abd Halim (2002), dalam jurnal ilmu dakwah, tentang

teologi dakwah yang di dalamnya menekankan perlunya aktivitas dakwah atas dasar tatanan teologis dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁸

Dalam Inpasonline.com (2011) dikaji tentang pentingnya mendahulukan dakwah teologis, dalamnya membahas strategi dakwah Islam dengan berorientasi kepada dakwah teologis.¹⁹ Muhammad Safii Tampubolon (2012), mengkaji jejak dakwah teologis tentang Pemikiran Muktazilah, di dalamnya mengurai tentang aktivitas dakwah kaum Muktazilah.²⁰

Namun demikian, beberapa kajian tersebut di dalamnya tidak membahas soal model dakwah para teolog Islam. Kajian khusus tentang paradigma teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam berdakwah, sepengetahuan penulis saat ini belum dilakukan.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh jawaban obyektif tentang persoalan yang telah dirumuskan, penelitian ini

¹⁸ UPT Perpustakaan Digital Universitas Malang. <http://library.um.ac.id>

¹⁹ InpasOnline.com.Home/Opini/pentingnya mendahulukan dakwah teologis

²⁰ Jejak dakwah 2011.blog spot.com.2012/01

menggunakan pendekatan *library research* dan merujuk pada data primer dan sekunder. Sumber data yang primer adalah *Syarh al-Usul al-Khamsah* karangan ‘Abd al-Jabbar ibn Ahmad (310 H.-415 H./935 M.-1021 M.), *Maqalat al-Islamiyyin* dan *al-Ibanah ‘an Usul al-Diyanah* karangan Abu Hasan al-Asy’ary (260 H.-324 H./873 M.-925 M.), *Kitab al-Tauhid* dan *Ta’wilat Ahl al-Sunnah* karangan Abu Mansur al-Maturidi (852 M.-944 M.), *Kitab Usul al-Din* karangan Abu Yusr al-Bazdawi (1029 M.-1101 M.), *al-Milal wa al-Nihal* karangan al-Syahrastani (479 H.-548 H./1085 M.-1153 M.), dan *al-Farq bain al-Firaq* karangan ‘Abd al-Qahir al-Bagdadi (W. 429 H./1037 M.). Sumber data yang sekunder adalah buku-buku karangan para pakar teologi Islam, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan persoalan di atas. Buku-buku primer dan sekunder diperoleh dari pustaka pribadi.

Untuk menentukan bobot data, dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Yang pertama, melihat apakah data itu autentik, dan apakah data yang autentik itu relevan? Yang kedua, melihat apakah penulis itu memberikan informasi yang benar dan obyektif, ataukah subyektif dan palsu. Sumber data yang di dalamnya memuat teori-teori, di analisis melalui penalaran deduktif.

Dari penalaran deduktif itu, dilakukan pepaduan atau sintesis dan generalisasi melalui penalaran induksi. Proses penulisan dalam penelitian ini, berdasar atas alur-alur jalan pikiran atau yang disebut dengan struktur penulisan ilmiah dan menggunakan teknik penulisan ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdapat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan, yang secara logis dan kronologis, mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Bagian ini berupa penalaran mengenai latar belakang masalah, alasan yang mendorong pemilihan pokok masalah, persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari hasil penelitian, prosedur pemecahan masalah, sumber-sumber data dalam pemecahan masalah, teknik penulisan, dan urutan-urutan pembahasan.

Bab kedua, Uraian tentang teologi Islam, dan bagian ini berupa pengenalan terhadap teologi Islam, dari pengertian teologi Islam, nama-nama teologi Islam, obyek

teologi Islam, fungsi teologi Islam, konsepsi teologi Islam, peranan teologi Islam, dan metode teologi Islam.

Bab ketiga, Penjelasan tentang dakwah Islamiyah, dan bagian ini berisi pengenalan terhadap dakwah Islamiyah, dari pengertian dakwah Islamiyah, Tujuan dakwah Islamiyah, sasaran dakwah Islamiyah, materi dakwah Islamiyah, sumber dakwah Islamiyah, dan metode dakwah Islamiyah.

Bab keempat, pembahasan secara rinci mengenai persoalan yang hendak dicari jawabannya di dalam penelitian, dan bagian ini mengkaji korelasi teologi Islam dan dakwah Islamiyah, teolog Islam abad VIII M-X M. sebagai para juru dakwah, sasaran dakwah teologis Islam, materi dakwah teologis Islam, sumber dakwah teologis Islam, pola dakwah teologis Islam, dan potret dakwah teologis Islam.

Bab kelima, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban ringkas berikut alasannya terhadap persoalan yang telah dirumuskan di dalam pendahuluan, sedangkan saran berupa pesan dari peneliti kepada pembaca yang mengarah pada pengembangan atau kegunaan terapan.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, yang digunakan sebagai acuan di dalam pengumpulan data, analisis, pembahasan dan penyusunan.

2

TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian dan Sejarahnya

Teologi Islam terdiri dari kata Yunani dan Arab, yaitu “**teologi**” dan “**Islam**”. Kata “**teologi**”, dalam bahasa Yunani, berasal dari kata “**theo**” yang artinya ketuhanan, dan “**logos**” mengandung arti ilmu. Teologi, berarti ilmu tentang ketuhanan. Kata “**Islam**” dalam bahasa Arab, secara etimologis, artinya ta’at, tunduk, dan patuh; sedangkan menurut terminologis, Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Kalau melihat dari definisi itu, maka teologi Islam merupakan disiplin ilmu mengenai ketuhanan dan derifasinya atas dasar agama Islam.

Menurut ‘Iddudin al-Iji (w. 756 H.), teologi Islam adalah ilmu yang dapat mempertahankan dan menetapkan

pokok keyakinan dalam Islam dengan argumentasi.²¹ Al-Tahanuwi (w. 1158 H.), berpendapat bahwa teologi Islam merupakan suatu ilmu yang mampu mempertahankan dan membela keyakinan dalam Islam dari pihak lain yang menyerangnya dengan argumentasi rasional.²² Farid Wajdi (w. 1952 M.) mengatakan bahwa, teologi Islam merupakan disiplin ilmu yang di dalamnya menghimpun pendapat-pendapat dan keyakinan yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dengan menggunakan argumentasi rasional, sebagai upaya mempertahankannya dari pihak lawan.²³

Qahtan al-Dauri (abad XX M.), dengan merujuk pada definisi di atas, mengatakan bahwa teologi Islam adalah suatu disiplin ilmu pembahasan dan penyimpulan rasional untuk mempertahankan akidah Islam yang bersumber dari wahyu.²⁴ Teologi Islam, demikian Muzafaruddin (abad XX M.), adalah ilmu tentang pencapaian kebenaran mengenai Tuhan

²¹ Qahtan 'Abdurrahman al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, Bagdad: Dar al-Hurriyah, tth., h.21

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* h. 22.

²⁴ *Ibid.*

dan alam semesta dengan menggunakan argumentasi rasional yang sesuai dengan wahyu.²⁵

Menurut al-Taftazani (abad XX M.), teologi Islam merupakan disiplin ilmu tentang Tuhan dan alam semesta dengan pendekatan fisafat, sehingga ilmu ini identik dengan filsafat.²⁶ Teologi Islam, Demikian Udi Mufradi, disiplin ilmu tentang akidah Islam yang bersumber dari akal dan wahyu serta tersusun secara sistematis, metodologis, dan filosofis.²⁷ Dari definisi di atas, kiranya dapat dimengerti bahwa teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan dalam Islam dengan memadukan antara akal dan wahyu, tertulis secara sistematis, metodologis, serta filosofis; kemunculannya untuk memurnikan akidah Islam dari serangan lawan.

Teologi Islam, disebut juga 1) *al-Fiqh al-Akbar*”, 2) *’Ilm al-Nazar wa al-Istidlal*, 3) *’Ilm al-Tauhid*, 4) *Usul al-Din*, 5) *’Ilm al-’Aqaid*, dan 6) *’Ilm al-Kalam*. Dinamai *al-Fiqh al-Akbar*, demikian Qahtan al-Dauri, karena nama ini dipakai

²⁵ Muzafaruddin Nadvi, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya*, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Pustaka, 1984, h. 5.

²⁶ Abu Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *’Ilm Kalam wa Ba’d Musykilatihi*, Cairo: Dar al-saqafah, 1979, h. 23-28.

²⁷ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, Serang: FUD Press, 2014, h.12.

oleh Abu Hanifah sebagai judul bukunya yang terkait dengan ajaran dasar keyakinan dalam Islam.²⁸ Buku tersebut bentuknya kecil hanya Sembilan halaman dan memuat akidah Ahli Sunnah, berisi penjelasan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, al-Quran makhluk, qada dan qadar, hukum pelaku dosa besar, hakikat iman, syafa'at, dan hari kiamat.²⁹

Dinamai '*Ilm al-Nazar wa al-Istidlal*', menurut Qahtan al-Dauri, karena ilmu ini berpedoman pada metode berfikir rasional dalam upaya menetapkan ajaran dasar keyakinan Islam, yang terdapat di dalam al-Quran.³⁰ Ilmu ini, demikian al-Taftazani, lebih dekat dengan filsafat.³¹ Seperti halnya filsafat, kata Nurkholish Madjid, mempunyai cabang khusus ilmu pengetahuan. Problem yang terkait dengan alam semesta disebut dengan '*ilm al-Nazar wa al-Istidlal al-Tabi'i*', yang terkait dengan ketuhanan disebut '*ilm al-Nazar wa al-Istidlal al-Ilahi*', dan yang terkait dengan fisika seperti soal waktu, ruang, dan gerak disebut '*ilm al-Nazar wa al-Istidlal al-Tabi'iyat*'.³² Perbedaannya dengan Filsafat Islam,

²⁸ Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, *op. cit.*, h.14.

²⁹ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah*, *op. cit.*, h. 37.

³⁰ Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, *loc. cit.*

³¹ Al-Taftazani, '*Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatihi*', *loc. cit.*

³² Nurkholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991, h. 278-279.

terlihat dari metode pembahasannya; ilmu ini bertolak dari wahyu dan kemudian diverifikasi dengan realita obyektif melalui penjelasan rasional, sedangkan filsafat Islam bertolak dari realita obyektif secara rasional dan kemudian dikomfirmasi dengan wahyu, sedangkan filsafat bertolak dari dan berakhir pada realita obyektif dengan penjelasan rasional.

Dinamai *'Ilm al-Tauhid*, demikian Muhammad Abduh, karena ilmu ini membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan sifat-sifat yang mustahil ada pada-Nya; juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang wajib, apa yang boleh, dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.³³ Dinamai *'Ilm al-Tauhid*, kata Qahtan al-Dauri, karena ilmu ini dalam pokok pembahasannya adalah tentang keesaan Allah, baik Zat-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan Perbuatan-Nya.³⁴

Dinamai *Usul al-Din*, karrena ilmu ini dalam menetapkan dan mempertahankan kemurnian ajaran dasar

³³ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan H. Firdaus AN., Jakarta: Bulan Bintang, 1965, h.25.

³⁴ Al-Dauri, *Usul a-Din al-Islami*, *op. cit.*, h. 14.

Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an, menggunakan metode pembahasan, penalaran, dan penyimpulan rasional; sebagai upaya memelihara orsinilitas akidah Islam dari pengaruh dan serangan fihak non Islam.³⁵

Dinamai '*Ilm al-'Aqaid*, karena ilmu ini membahas, menjelaskan, dan menetapkan keyakinan dalam Islam, serta mempertahankan kemurniannya dari pengaruh dan serangan fihak lawan yang beragama selain Islam, seperti Yahudi , Nasrani, Majusi, Manu, dan Zorodaster.³⁶

Dinamai '*Ilm al-Kalam*, karena ilmu ini dalam memberikan dalil-dalil tentang ajaran dasar Islam menggunakan logika (*mantiq*), selanjutnya kata *mantiq* diidentikkan dengan kata *kalam*. Selain itu, yang menjadi salah satu factor kemunculan ilmu ini adalah persoalan, apakah *Kalam* Allah itu *qadim* atau makhluk? Pada waktu itu, demikian Qahtan al-Dauri, para teolog Islam membicarakan hal itu, sementara kaum salafi berdiam diri tidak membicarakan persoalan akidah.³⁷

³⁵ *Ibid.*, h. 22.

³⁶ *Ibid.*, h. 15., lihat al-Taftazani, *op. cit.*, h. 22-23.

³⁷ *Ibid.* lihat Muhammad Abduh, *op. cit.*, h. 26.

Teologi Islam, dalam perspektif sejarah, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap, yaitu masa pertumbuhan (12 SH.-132 H./610 M.-750 M., masa penerjemahan pemikiran Hellenik (137 H.-218 H./754M.-833 M.), dan masa skolastik (238 H.-333 H./ 852 M.-944 M.). Pada masa pertumbuhan, persoalan teologik sudah muncul sejak zaman Rasulullah dan khalifah yang empat sebagai dampak heterogenitas agama, seperti soal zat Allah.³⁸ sifat Allah,³⁹

³⁸ Pada masa Rasulullah, banyak orang bertanya: siapa yang menciptakan Allah? Dijawab oleh Rasulullah: Berfikirlah kalian tentang ciptaan Allah, dan janganlah kalian berfikir tentang zat Allah, HR. Muslim. Pada masa Sahabat, banyak orang bertanya tentang ayat-ayat mutasyabihat, dijawab oleh Umar ibn Khatab: Ambillah isi al-Qur'an yang sudah jelas bagimu, dan isi al-Qur'an yang kalian tidak mengetahui maksudnya, maka serahkanlah kepada Tuhan kalian. Abu Khair Muhammad Ayyub Ali, *Aqidah al-Islam wa al-iman al-Maturidi*, Bangladesh: Muassasah al-Islamiyah, 1983, h. 10, 45.

³⁹Berbeda dengan masalah zat, umat Islam pada masa Rasulullah dan Sahabat tidak mempersoalkan tentang sifat Allah, umat Islam pada waktu itu menerima dan meyakini semua sifat Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Udi Mufradi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, *op. cit.*, h. 22.

melihat Allah,⁴⁰ qada dan qadar,⁴¹ hakikat iman,⁴² dan imamah.⁴³ Adapun dalam bentuk disiplin ilmu, timbul pada masa Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750M.), keberadaannya masih sederhana dan tidak sistematis. Sebab, menurut al-Gurabi, dalam pembahasannya tidak menggunakan fasal, bab, dan sub bab.⁴⁴ Abu al-Khair (abad XX M.) menyebut zaman Bani Umayyah sebagai tahap permulaan bagi teologi Islam. Hal yang dapat dipahami, pada tahap permulaan ini baru merupakan pengenalan antara pribadi teolog Islam dengan Ilmu Yunani melalui debat dan diskusi

⁴⁰ Pada masa Rasulullah, banyak orang bertanya tentang melihat Tuhan, dijawab oleh Rasulullah bahwa: Tuhan tidak dapat dilihat di dunia dan tidak dapat dilihat di akhirat, al-A'raf: 143, al-Qiyamah: 22-23.

⁴¹ Pada masa Rasulullah, orang-orang berdebat tentang qada dan qadar, Beliau marah dan merah mukanya, sambil mengatakan: Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa, disebabkan mempersoalkan qadar, saya menghendaki agar kalian tidak memperdebatkannya. HR. Turmuzi. Para sahabat merespon perdebatan tentang qada dan qadar bahwa meyakini tidak berarti meniadakan ikhtiyar manusia. Udi Mufradi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, op. cit., h. 24, 29.

⁴² Pada masa Rasulullah dan Sahabat, orang-orang bertanya tentang iman, dikatakan bahwa iman tidak sempurna tanpa amal. *Ibid.*, h. 25, 29.

⁴³ Soal imamah, pada masa Rasulullah tidak dibicarakan, sedangkan pada masa Sahabat dikembalikan ke musyawarah. *Ibid.*, h. 26.

⁴⁴ Al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin*, Mesir: Matba'ah Subeih, tth, h. 78.

bersama pemuka-pemuka agama lain.⁴⁵ Para teolog Islam yang terkenal pada masa Bani Umayyah adalah Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), Wasil ibn Ata' (81 H.-131 H./700 M.-730 M.). dan Abu Hanifah (80 H.-150 H./699 M.-767 M.).⁴⁶

Pada masa penerjemahan pemikiran Hellenik, teologi Islam menurut al-Taftazani, menampilkan bentuknya berupa rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis, metodologis, dan topik pembahasannya berbaur dengan filsafat. Dengan harapan, dapat memperkuat kebenaran akidah Islamiyah, dan obyek pembahasannya meliputi wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta.⁴⁷ Para teolog Islam pada masa penerjemahan ini, dikenal dengan nama Abu al-Huzail al-Allaf (135 H.-235 H./751 M.-849 M.), Ibrahim al-Nazzam (185 H.-221 H./ 804 M.-840 M.), dan al-Jahiz (W.256 H./872 M.).⁴⁸ Mereka banyak menulis buku-buku teologi Islam yang bercorak rasional, dan didukung penuh oleh Khalifah al-Makmun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.).⁴⁹

⁴⁵ Udi Mufradi, *Teologi Islam Sejarah, op. cit.*, h. 37. Lihat Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 54.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 30-31.

⁴⁷ Al-Taftazani, *loc. cit.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Udi Mufradi, *Teologi Islam Sejarah, op. cit.*, h. 39.

Pada masa skolastik, teologi Islam mengambil bentuk sintesis, jalan tengah antara kaum rasional yang dipelopori oleh kaum Muktazilah dan kaum Salafiah yang dipelopori oleh Ahmad ibn Hanbal (164 H.-241 H.). Teolog Islam masa Skolastik ini dikenal dengan teologi Maturidiah yang digagas oleh Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi (238 H.-333 H.-852 M.-944 M.), dan dikenal pula dengan teologi Asy'ariah yang penggagasnya adalah Abu Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari (260 H.-324 H./873 M.-935 M.). Kedua teolog Islam ini banyak menulis buku-buku teologi Islam dengan metode skolastik, dan didukung penuh oleh Khalifah al-Mutawakkil (226 H.-260 H.-847 M.-861 M.).⁵⁰ Selanjutnya, kedua teologi ini menjadi rujukan soal akidah Islamiyah bagi mayoritas umat Islam, atau yang disebut dengan keyakinan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah.

Dengan demikian, kiranya dapat dipahami bahwa teologi Islam sebagai suatu ilmu tentang akidah Islamiyah yang kemunculannya berupaya mengajak orang-orang non Islam untuk berkeyakinan sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis, tentang *monotheistic*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 49-53.

non antropomorphisme. Hal itu, tentu saja merupakan paradigma dakwah teologis yang dilakukan oleh para ulama kalam (teolog Islam) abad VIII M.-XX M. yang cenderung dialogis (***mujadalah***) dan tulisan yang sistematis (***kitabah***).

B. Sumber dan Obyek Pembahasan Teologi Islam

Para teolog Islam abad VIII M.-X M., dalam mempertahankan kemurnian ajaran dasar Islam, bersumber pada wahyu dan akal. Wahyu, baik yang makna dan lafadnya dari Allah (al-Qur'an) atau yang maknanya dari Allah dan lafadnya dari Rasulullah (al-Hadis), merupakan informasi dari Tuhan tentang segala apa yang belum diketahui akal, dan mengkonfirmasi apa yang telah diketahui akal.⁵¹

Menurut al-Maturidi (238 H.-333H./852 M.-944 M., informasi tentang wujud Tuhan dan kaitannya dengan alam semesta dapat diketahui langsung dari Allah melalui firman-Nya. Firman Allah, selanjutnya sampai kepada umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang sangat terpercaya. Kedua informasi itu, kebenarannya harus diterima, karena didasarkan atas bukti yang kuat, seperti tanda kekuasaan-

⁵¹ *Ibid.*, h. 81.

Nya, kemaksuman para Rasul-Nya, dan kredibilitas mereka yang membuat hati umat manusia tidak ragu.⁵²

Informasi dari Rasulullah yang sampai kepada umatnya melalui orang banyak (***khabar mutawatir***), demikian al-Maturidi, harus diterima secara teliti, karena selain dari Nabi dan Rasul tidak bersifat maksum. Informasi melalui ***khabar mutawatir***, dapat diakui, karena zaman, karakter, tujuan, pendapat, dan intelektualitas yang berbeda dapat disatukan dengan consensus yang merupakan bukti kebenarannya.⁵³ Sebagaimana yang ditegaskan al-Bazdawi (421 H.-493 H./1029 M.-1101 M.), ***khabar mutawatir*** memang di dalamnya tidak mengandung unsur dusta.⁵⁴

Akal, menurut para teolog Islam abad VIII M.-X M., merupakan sumber pengetahuan yang kebenarannya harus diakui dan dapat dijadikan pedoman, tidak ada alasan bagi orang yang menolak ilmu ***nazari***,⁵⁵ untuk menguatkan pendapat ini, al-Bazdawi (421 H.-493 H./1029 M.-1101 M.,

⁵² *Ibid.*, lihat Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 311.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Peter Lins, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963, h. 8.

⁵⁵ Ilmu *nazari* adalah ilmu yang diperoleh melalui proses berfikir (Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 313, lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tth, h. 509).

memberikan contoh sebagai berikut: Apabila seseorang melihat bangunan di suatu tempat yang sebelumnya di tempat itu tidak ada, maka dalam benaknya terlintas bahwa bangunan itu merupakan bukti adanya orang yang membuat, karena sesuatu itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Pemikiran yang terlintas di dalam benak orang itu adalah sebagai manifestasi dari nalarnya dan kebenarannya harus diterima.⁵⁶

Akal, dalam membangun tubuh pengetahuan, melalui proses berfikir deduktif dan induktif. Berfikir deduktif memberikan sifat rasional terhadap pengetahuan dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Sedangkan induktif, merupakan cara berfikir yang berdasarkan criteria kebenaran korespondensi, yaitu suatu pernyataan adalah benar apabila terdapat fakta-fakta yang mendukung.⁵⁷ Penjelasan rasional, statusnya bersifat sementara atau yang disebut hipotesis. Hipotesis berfungsi sebagai petunjuk jalan untuk mendapat jawaban dan membantu dalam melakukan penyelidikan.

⁵⁶ Al-Bazdawi, *loc. cit.*

⁵⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, h. 125.

Proses induksi, mulai memegang peranan dalam tahap verifikasi atau pengujian hipotesis, di mana dikumpulkannya fakta-fakta untuk menilai apakah sebuah hipotesis didukung oleh fakta atau tidak. Sekiranya pengujian itu terdapat fakta yang mendukung, maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya, kalau tidak terdapat fakta yang cukup dan tidak mendukung, maka hipotesis itu ditolak.⁵⁸

Proses deduksi, disebut sebagai berpikir logic yang premisnya berupa proposisi universal, sedangkan konklusinya sebuah proposisi singular. Proses induksi, menurut K. Bertens (L.1936 M.), disebut sebagai proses berpikir dialektik, yang premisnya berupa proposisi-proposisi singular, sedang konklusinya sebuah proposisi universal.⁵⁹ Bagaimanapun, demikian Sidi Gazalba, kedua proses berfikir tersebut saling melengkapi, karena pada akhirnya yang memutuskan adalah logika.⁶⁰

Pengetahuan yang diperoleh dari wahyu (*khobar*) dan proses berfikir deduktif, menurut Mu'tazilah, Maturidiah,

⁵⁸ *Ibid.*, h. 124-125, 128.

⁵⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, h. 88., lihat Udi Mufradi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran dan Aplikasi, op. cit.*, h. 63-64.

⁶⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h.144, 145.

dan Asy'ariah, disebut '*ilm muktasib* atau *ikhtiyari*, sedangkan pengetahuan yang dihasilkan panca indera atau dari proses berfikir induktif disebut '*ilm daruri*'.⁶¹ Dengan demikian, bagi para teolog Islam abad VIII M.-X M., wahyu mengambil bentuk berupa informasi tentang metafisika, sedangkan akal mengambil bentuk berfikir logic dan diialektik. Semuanya merupakan sumber pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman dasar teologi Islam.

Adapun obyek pembahasan teologi Islam, menurut al-Taftazani, yaitu akidah Islamiyah; mengenai wujud Allah, zat-Nya, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-kehendak mutlak-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, rasul-rasul-Nya, para malaikat-Nya, al-Quran makhluk, qada-qadar, iman, dan dosa besar.⁶² Dalam perkembangan selanjutnya, demikian al-Taftazani, obyek pembahasan teologi Islam meliputi persoalan-persoalan filsafat, keduanya membaaur hampir tidak dapat dibedakan, kalaulah di dalam teologi Islam tidak memuat persoalan-persoalan metafisis.⁶³

⁶¹ Udi Mufradi, *Teologi Islam, Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, *op. cit.*, h. 81-84.

⁶² *Ibid.*, h.75-138, lihat al-Taftazani, *op. cit.*, h. 27, lihat pula al-Dauri, *Madkhal ila al-Din al-Islami*, Bagdad: Dar al-Huriyah, tth., h. 14.

⁶³ *Ibid.*, h. 28.

Yang jelas, perbedaannya, filsafat hanya membahas dan berhenti pada persoalan-persoalan alam fisika. Teologi Islam, di samping membahas persoalan-persoalan fisika juga membahas soal metafisika. Sedangkan perbedaannya dengan filsafat Islam, teologi Islam berawal dari kajian wahyu dan dikonfirmasi dengan realita obyektif melalui berfikir rasional. Filsafat Islam, bertolak dari kajian realita obyektif secara rasional dan dikembalikan kepada wahyu.

C. Fungsi dan Konsepsi Teologi Islam

Fungsi teologi Islam sebagai ajaran, tidak terbatas dalam dimensi vertical, tetapi juga berdimensi horizontal. Sebagaimana dalam pendapat Kusmin Busyairi (abad XX M.), teologi Islam selain berfungsi dalam konteks keberakidahan dan keberibadahan, tetapi juga dalam aktifitas sosial kemasyarakatan.⁶⁴

Oleh sebab itu, demikian Kusmin Busyairi (abad XX M.), konsepsi teologisnya dapat dirumuskan dalam tiga pokok, yaitu keesaan akidah, keesaan ibadah, dan keesaan mu'amalah. Dengan tiga pokok ini, dikehendaki adanya

⁶⁴ M. Masyhur Amin, (Ed). *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPM NU DIY, 1989, h.16.

kehidupan yang utuh tauhidi, baik dalam berakidah, beribadah, dan bermu'amalah antara sesama umat manusia.⁶⁵ Menurutnya, masalah-masalah ketuhanan, manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi, dan alam semesta sebagai medan kerja yang harus dipertanggungjawabkan, merupakan satu kesatuan konsepsi teologis dalam Islam.⁶⁶

Sebagai yang dapat dilihat, iman dalam perspektif para teolog Islam abad VIII M.-X M., tidak hanya percaya, melainkan harus diejawantahkan ke dalam hidup keseharian. Menurut kaum Muktaizilah, yang menentukan mukmin atau tidaknya seseorang adalah imannya. Iman, kata mereka, pelaksanaan perintah-perintah Tuhan.⁶⁷ Menurut kaum Maturidiah, iman seseorang dikatakan sempurna jika ia melaksanakan hukum-hukum Allah, dan dikatakan tidak sempurna imannya kalau ia melanggarnya. Iman bagi mereka, membenarkan dalam hati, sedangkan ikrar dan

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Udi Mufradi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi, op. cit.*, h. 130

perbuatan merupakan bukti kesempurnaan iman.⁶⁸ Kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang adalah imannya. Iman menurut mereka, membenarkan dalam hati tentang segala yang wajib diimani. Mengucapkannya dengan lisan dan mengerjakan rukun Islam, merupakan bagian dari iman. Perbuatan, dipandang mereka sebagai penyebab bertambah dan berkurangnya iman.⁶⁹

Kaitannya dengan wujud Tuhan, para teolog Islam abad VIII M. - X M. mengkajinya secara *aqli* dan *naqli*. Bagi mereka, Tuhan itu ada, karena alam tidak terjadi secara kebetulan dan adanya diciptakan oleh-Nya. Pencipta alam adalah Allah (QS. Al-Zumar: 62), hakikat-Nya berbeda dengan segala yang ada (QS. Al-Syura : 11), Dia tidak dijangkau oleh panca indera (QS. Al-An'am: 103), Dia ada di langit dan di bumi (QS. Al-Zukhruf: 84), Dia selalu ada bersama manusia di mana saja berada (QS. Al-Baqarah: 115), dan tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang atau empat orang,

⁶⁸ Al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, Ed. Fathullah Khuleif, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah 1979, h. 380, lihat al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Peter Lins, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963, h. 145, 149.

⁶⁹Jalal Muhammad Musa, *Nasy'atu al-Asy'ariyah wa Tatawwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975, h.265, 266, lihat al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, jild I, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980, h. 51.

melainkan Dia-lah Yang keempat atau Yang kelima (QS. Al-Mujadalah: 7).⁷⁰

Selain menggunakan dalil **naqli**, mereka juga menggunakan dalil aqli, bahwa alam adalah segala sesuatu yang ada selain Allah dan keberadaannya tersusun dari **subtance** dan **accidents** yang keduanya berubah-ubah, dari tiada menjadi ada dan dari ada menjadi tiada. Setiap yang berubah-ubah bersifat baharu, dan segala yang baru, mesti ada yang menciptakan, yaitu Allah. Allah, berbeda dengan alam semesta, zat-Nya tidak tersusun dari **subtance** dan **accidents**, karenanya tidak berubah-ubah, sehingga wujudnya tidak bergantung pada pencipta dan keberadaannya berbeda dengan alam semesta.⁷¹

Kajian ini tentunya akan melahirkan suatu keyakinan yang terpateri di dalam hati tentang wujud Tuhan. Konsekwensi logisnya, seseorang senantiasa sadar akan ke-Maha Hadiran Tuhan, di dalam dirinya tertanam kuat rasa tanggung jawab, baik terhadap Tuhannya, pribadinya, maupun social; dan ia dalam melaksanakan tugas

⁷⁰ Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, op. cit., h.102

⁷¹ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, op. cit., h. 84-91

kehidupannya tidak dengan seenaknya, tidak semberono, dan tidak menganggap remeh, karena ia menyadari bahwa semua yang diperbuat dilihat oleh Tuhan dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (QS. Al-Baqarah: 115, al-Mujadalah: 7, al-Mudassir: 3).⁷²

Begitu juga kaitannya dalam soal sifat-sifat Tuhan, para teolog Islam abad VIII M.-X M. membahas tentang apakah sifat-sifat Tuhan itu tidak mempunyai wujud di luar zat (keadaan zat-Nya), atau mempunyai wujud di luar zat-Nya. Bagi mereka, Tuhan adalah Maha Esa, baik zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.⁷³ Yang dimaksud dengan esa zat-Nya, berarti zat Tuhan tidak tersusun dari elemen sifat, zat Tuhan tidak berbilang, artinya tidak ada sekutu bagi-Nya. Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu rusak dan binasa, karena masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk ciptaannya, dan sebagian dari Tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain (QS. Al-Anbiya': 22, al-Isra': 42, dan al-Mu'minun: 91). Yang dimaksud dengan esa sifat-sifat-Nya, yakni sifat-sifat yang ada pada makhluk tidak sama

⁷² *Ibid.*, h. 167.

⁷³ *Ibid.*, h. 171.

dengan sifat-sifat Allah. Jika ada kesamaan, berarti Allah identik dengan ciptaan-Nya. Setiap yang identik dengan makhluk, maka wujudnya baru. Hal itu mustahil bagi Allah. Yang dimaksud dengan esa perbuatan-perbuatan-Nya, bahwa di dalam perbuatan-perbuatan Allah tidak ada campur tangan pihak lain. Jika ada campur tangan pihak lain, maka Allah bersifat lemah.⁷⁴

Kajian tentang sifat-sifat Tuhan, terlihat adanya upaya para teolog Islam abad VIII M.-X M. mempertahankan ajaran Islam tentang *monotheistic non anthropomorphisme*. Tujuannya, pertama, tumbuh dalam diri seseorang rasa percaya diri, kuat pendirian, dan konsisten, karena yakin bahwa dirinya bersama Allah Yang Maha Segalanya. Kedua, tumbuh dalam diri seseorang sikap rendah hati dan tidak mengagung-agungkan diri, harta, kedudukan, atau jabatannya, karena yakin bahwa semua itu merupakan amanat dan pemberian Allah Yang Maha Agung, tidak ada Tuhan yang wajib disembah, kecuali Dia.⁷⁵

Ketiga, hati seseorang akan tenang, tenteram, dan tidak berputus asa, meskipun mendapat musibah, karena

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

yakin bahwa Allah adalah sebagai Pelindung dan Penolong, serta Maha Kuasa. Keempat, tumbuh keyakinan yang kuat dalam diri seseorang bahwa dirinya dan keluarganya milik Allah, kematian hanyalah di tangan-Nya. Konsekwensinya, ia akan menjadi orang yang sabar, tabah, gigih, ulet, dan bertawakkal. Kelima, dalam menghadapi ujian hidup. Kelima, tumbuh dalam diri seseorang suatu keyakinan bahwa rezeki, kesuksesan, dan kegagalan berada di tangan-Nya, sehingga ia bersifat qana'ah, dan tidak bersifat serakah. Yang jelas, dari kajian tentang sifat **wahdaniyah** Allah, seseorang akan dapat mengintegrasikan ketauhidan **uluhiyah**, **rububiyah**, **ubudiyah**, dan **mulkiyah**.⁷⁶

Kajian tentang al-Qur'an sebagai kalam Allah makhluk, merupakan suatu upaya para teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam memurnikan keesaan Allah yang qadim, tidak ada yang qadim selain Dia. Al-Qur'an bersifat baru, karena tersusun dari juz, surat, nomor, huruf, suara, kertas, ada permulaan, dan ada penghabisan. Kajian ini tentunya mengajak kepada umat Islam agar tidak menyekutukan Allah dengan al-Qur'an dan tidak mengkultuskan al-Qur'an. Sebab,

⁷⁶ *Ibid.*

al-Qur'an adalah ajaran dan perintah Allah untuk di patuhi dan dilaksanakan.⁷⁷

Kajian tentang dosa besar, suatu upaya agar umat Islam menghindar dari perbuatan yang melanggar ajaran dan perintah Allah, karena kalau melanggar berarti berbuat dosa dan akan di azab oleh Allah.⁷⁸ Kajian tentang qada dan qadar, suatu upaya agar umat Islam dalam hidupnya tidak hanya berdo'a, tetapi juga harus berusaha, dan di samping berusaha mesti berdo'a.⁷⁹ Demikianlah bahwa, teologi Islam dilihat dari fungsi dan konsepsinya Nampak berupaya mewujudkan kehidupan umat manusia yang utuh tauhidi dalam melaksanakan amanat mandataris Tuhan (*khalifah*) di muka bumi.

D. Peranan Teologi Islam

Kalau melihat dari fungsi dan konsepsi teologi Islam tersebut di atas, maka posisi strategis teologi Islam sebagai teori keakidahan dalam Islam secara sosio cultural, harus mampu memberikan warna, corak, bentuk, dan arah

⁷⁷ *Ibid.*, h. 110-120.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 121-138.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 138-150.

terhadap semua aktivitas kehidupan umat. Oleh sebab tu, teologi Islam hendaknya dapat berperan diri sebagai berikut.

Pertama, teologi Islam sebagai mobilisator, yakni harus mampu memberi rumusan etos kehidupan yang dinamik-kreatif dan relijius, sehingga dapat mendorong setiap individu untuk melakukan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain, lingkungan, dan agamanya,⁸⁰ serta dapat mendorong dan menggerakkannya untuk senantiasa berupaya melakukan perbaikan-perbaikan ke arah kehidupan yang lebih baik. Sebab, didorong oleh keyakinan bahwa Tuhan tidak mengintervensi dalam upaya melakukan perubahan. Nasib baik dan buruk, amat ditentukan oleh setiap individu umat manusia, sebagaimana dalam firman Allah, QS. 13: 11, artinya: “Allah tidak merubah apa yang ada pada suatu bangsa, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka”.

Kedua, teologi hendaknya mampu memberikan orientasi kehidupan, yakni secara social budaya, diharapkan dapat memberikan arah, titik tolak, kriteria, cara pandang, serta warna nilai yang jelas, pasti, manusiawi, relijius

⁸⁰ Masyhur Amin, Ed. *op. cit.*, h. xi

sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki.⁸¹ Hal itu, diperintahkan oleh Allah agar setiap individu selalu berorientasi ke masa depan yang lebih baik dan senantiasa berbuat *ihsan* kepada sesama secara optimal, Seperti yang tertuang dalam firman Allah, QS. Al-Hasyr: 18, artinya: “Dan hendaknya kamu melihat apa yang sudah kamu lakukan untuk masa yang akan datang dan bertakwalah”. QS. Al-Qashash: 77, artinya: “Berbuat baiklah kamu sebagaimana Tuhan-mu telah berbuat baik kepadamu”. QS. Al-Nahl: 97, artinya: “Barangsiapa berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dan dia beriman maka akan kami beri kehidupan yang baik” (*man ‘amila salihan min dakarin au unsa wa hua mukmin fa la nuhyianna hu hayatan tayyibah*). QS. Al-Qashash: 77, artinya: “Carilah kebahagiaan di akhirat dan janganlah kau lupakan kebahagiaan di akhirat”.

Ketiga, teologi Islam hendaknya mampu berperan sebagai komunikator dalam aktivitas keseharian setiap individu. Dalam hal ini, teologi Islam sebagai hasil refleksi religious diharapkan mampu memberikan pesan-pesan yang komunikatif, dialogic, dan religious.⁸² Konsekwensi dari hal

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.* xii

tersebut, tentunya akan menciptakan suasana kehidupan social yang interaktif, santun, dan agamis.

Keempat, teologi Islam semestinya mampu berperan sebagai justifikator kehidupan umat, artinya teologi Islam dituntut untuk dapat memberikan restu yang legitimate secara pasti dan tegas tentang apa yang benar, apa yang salah, apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan keseharian.⁸³ Dengan demikian, kehidupan setiap individu berjalan secara teratur di atas ketentuan hukum agama, sehingga dapat menciptakan suasana kehidupan aman, nyaman, sentosa, dan manusiawi, bukan suasana kehidupan hewani di alam rimba; yang kuat memangsa yang lemah dan yang lemah memangsa sesamanya, serta menghalalkan segala cara demi kepentingan dirinya. Firman Allah, QS. Al-Mu'minin: 71, artinya: "Seandainya kebenaran itu berdasarkan kepentingan dirinya masing-masing, maka akan hancurlah bumi dan langit beserta isinya".

Kelima, teologi Islam hendaknya mampu berperan sebagai evaluator kehidupan, yakni dapat memberikan evaluasi dan control secara religious teologik terhadap cara

⁸³ *Ibid.*

pandang, penilaian, sikap, dan perilaku keseharian setiap individu secara tegas, berani, obyektif, bijak, dan arif.⁸⁴ Firman Allah, QS. Al-Nahl: 125, artinya: “serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Sabda Rasul, artinya: “Barangsiapa melihat kemungkar, maka hendaknya menegur dengan tangannya, lisannya, atau dengan hatinya”. QS. Al-Isra’: 81, artinya: “Katakanlah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.

Bila teologi Islam, dapat memerankan peranan tersebut di atas, maka setiap individu hidupnya tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan kodratnya sebagai makhluk mandataris Tuhan di muka bumi. Mereka benar-benar telah melaksanakan amanah yang diembannya, yakni memakmurkan bumi dengan mengejawantahkan bayang-bayang surga. Sebagaimana dikatakan oleh Quraisy SHihab, Adam transit di surga, tidak lain untuk mewujudkan kehidupan surgawi di bumi.

⁸⁴ *Ibid.*

E. Metodologi Teologi Islam

Para teolog Islam abad VIII M.-X M., dalam merespon problematika keakidahan, telah berupaya mencurahkan konsentrasi pemikiran untuk mencapai pengertian-pengertian, konklusi-konklusi, dan teori-teori teologis dengan cara memadukan keempat macam metodologi yaitu dialektika, logika, ilmiah, dan metafisika dengan berasaskan al-Qur'an dan Hadis.⁸⁵

Dialektika, berasal dari kata kerja Yunani "dialegestai", yang mengandung arti bercakap-cakap atau berdialog. Menurut Gazalba (abad XX M.), dialektika adalah metode Tanya jawab. Metode ini digunakan oleh Sokrates (469-399 SM) sebagai reaksi atas retorika para kaum Sofis. Menurut Hatta (abad XX M), Sokrates mula-mula bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya, kemudian setiap jawaban disusul dengan pertanyaan baru, begitulah seterusnya. Pertanyaan itu makin lanjut makin mendesak, akhirnya para kaum Sofis mengakui dirinya tidak tahu.⁸⁶

⁸⁵ Udi Mufradi Mawardi, *Metodologi Teolog Islam Abad VIII M.-X M.* Serang: FUD Press, 2009, h. 227.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 22.

Hegel (1770 M.-1804 M), melihat dialektika sebagai pemikiran dari tesa-antitesa untuk mencari sintesa lagi. Oleh sebab itu, menurut K. Bertens (L. 1936 M.), dialektika menempuh jalan induksi dan kemudian mengintroduksi definisi-definisi umum. Selanjutnya, definisi-definisi itu dianalisa lagi dan disimpulkan dalam suatu hipotesa. Hipotesa ini dikemukakan lagi dalam bentuk pertanyaan, dan begitu seterusnya.⁸⁷

Bagi Plato (427 -347 SM), dialektika sebagai diskusi logika, karenanya merupakan tahap logika yang merupakan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga analisa sistematik tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan. Dialektika, menurutnya, berakhir tanpa hasil dan membingungkan. Oleh karena itu, demikian Gazalba (abad XX M), dialektika tetap memerlukan logika, karena pada akhirnya yang memutuskan adalah logika juga. Tanpa logika, dialektika akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan keliru.⁸⁸ Hal yang dapat dipahami, kata Gazalba (abad XX M.), logika meliputi pengertian, putusan, dan penuturan dengan jalan pikiran induksi,

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, h. 21.

deduksi, dan verifikasi. Sementara dialektika meliputi lapangan waktu⁸⁹, saling hubung⁹⁰, pertentangan,⁹¹ dan gerak dengan pemikiran perubahan.⁹²

Logika, merupakan proses berfikir yang di dalamnya berupa penarikan kesimpulan yang dilandaskan pada pengertian, putusan, dan penuturan. Penuturan menempuh jalan induksi dan deduksi. Penuturan induksi, premisnya berupa proposisi-proposisi singular, sedangkan konklusinya sebuah proposisi universal. Penuturan deduktif, peremisnya

⁸⁹ Perihal yang meliputi waktu, hanya dialektikalah yang dapat menghadapinya. Sebab, apabila sesuatu dicampuri waktu, maka jawabannya bukan lagi ya atau tidak, tetapi justeru kedua-duanya. Sukar bagi logika untuk dapat menjawab pertanyaan disjuntif yang berkaitan dengan waktu hanya memilih alternative antara ya atau tidak. Misalnya: Apakah Isa itu Tuhan? Pernyataan Isa itu Tuhan, dinilai logika kontradiktif. Namun dialektika menerimanya, karena ada proses waktu. Pada waktu Isa berada di dalam surge, ia adalah Tuhan, dan setelah ia turun ke bumi adalah sebagai manusia.

⁹⁰ Perihal yang saling hubung, misalnya, manusia berbeda dengan monyet, tetapi berasal dari moyang yang sama yakni kera purba, karena ada hubungan kekerabatan, maka manusia berasal dari monyet. Pernyataan ini diterima oleh dialektika., *ibid.*, h. 21-25

⁹¹ Perihal yang bertentangan, sering terjadi pada rapat dan diskusi, di mana ada dua pihak yang berbeda pendapat dalam menghadapi suatu perkara. Pandangan pihak pertama sebagai tesa dan pandangan pihak kedua sebagai antithesa, sedangkan dialektika mengambil jalan sintesa. *Ibid.*

⁹² Perihal yang mengandung gerak, misalnya, bola yang kotak-kotaknya berwarna hitam dan putih, ketika bergerak maka bola itu berwarna abu-abu. *Ibid.*

berupa proposisi universal, sedangkan konklusinya sebuah proposisi singular.⁹³

Cara menggabungkan berpikir deduktif dan induktif dalam membangun tubuh pengetahuan tentang akidah Islam, yang dilakukan oleh para teolog Islam abad VIII M.-X M. disebut ilmiah. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional terhadap pengetahuan. Penjelasan rasional, statusnya bersifat sementara atau yang disebut hipotesa, yang berfungsi sebagai petunjuk jalan untuk mendapat jawaban dan membantu dalam melakukan penyelidikan. Proses induksi, mulai memegang peranan dalam tahap verifikasi. Di mana dikumpulkan fakta-fakta untuk menarik kesimpulan. Jawaban yang ada pada kesimpulan, merupakan pengetahuan ilmiah dan dapat dipercaya, serta mempunyai dasar yang kokoh. Jawaban itu sudah final dan disebut tesa.⁹⁴

Tesa teologis yang dimunculkan para teolog Islam abad VIII M.-X M. telah menjadi teori, karena kebenarannya dibuktikan melalui verifikasi dan kemudian beredar di tengah-tengah public, sehingga meningkat menjadi dalil atau

⁹³ *Ibid.*, h. 32-33.

⁹⁴ *Ibid.*, h.228.

hukum ilmu pengetahuan.⁹⁵ Cara berpikir logic dan dialektik para teolog Islam abad VIII M.-X M. dikendalikan oleh iman dengan sasarannya yang metafisis, dan mereka menjadikan wahyu sebagai postulat.⁹⁶

Konsentrasi pemikiran yang memadukan keempat macam metodologi tersebut, dikenal dengan "*ijtihadi*". Metodologi mereka yang "*ijtihadi*" lebih bercorak dialektikal, karena problematika teologis yang dihadapi oleh para teolog Islam mengenai hal-hal pelik yang hanya bisa direspon dengan kerangka dialektika yaitu waktu, saling hubung, pertentangan, dan gerak.⁹⁷ Dengan demikian, metode para teolog Islam abad VIII M.-X M. adalah "*ijtihadi dialektikal*".

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷*Ibid.*, h. 227-228.

3

DAKWAH ISLAMIAH

A. Pengertian dan Sejarahnya

Dakwah, secara etimologis, berasal dari kata Arab yang berarti seruan, undangan, ajakan, dan panggilan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf: 33, artinya: “Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.” Firman-Nya yang lain dalam surat Yunus: 25, artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga).” Kata “ajakan” dan “menyeru” yang terdapat di dalam kedua surat itu, merupakan terjemahan dari kata “*yad’u*”.⁹⁸ Jadi, dakwah dalam pengertian bahasa adalah ajakan atau seruan terhadap seseorang agar dapat memenuhinya.

⁹⁸ Ali Mahfudz, *Hidayatu al-Mursyidin ila Turuq al-Wa’d wa al-Khitabah*, Mesir: Dar al-I’tisham, 1979, h. 17

Menurut terminologis, demikian Toha Yahya Omar, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah, dalam pengertian Endang S. Anshari, menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan, atau lukisan.⁹⁹ Menurut Ahmad Mubarak, dakwah adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami.¹⁰⁰

Menurut Ali Mahfud, dakwah adalah upaya menganjurkan umat manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, amar makruf, dan nahi munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh sebab itulah, dakwah dalam bentuknya ada tiga macam, yaitu: 1), dakwah yang dilakukan umat Muhammad terhadap seluruh umat manusia non Islam, agar mereka memeluk agama Islam. 2), dakwah yang dilakukan oleh sebagian umat Islam yang berkompeten dalam bidang agama Islam terhadap sesama muslim, mengenai ajaran Islam dan hikmahnya. 3),

⁹⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987., h. 31-32.

¹⁰⁰ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h. 3.

dakwah yang dilakukan oleh individu muslim terhadap individu muslim lainnya, untuk saling menasihati agar berbuat kebaikan, menegakkan kebenaran, mempertahankan kesabaran, dan meninggalkan kemungkaran.¹⁰¹

Firman Allah mengenai dakwah bentuk pertama, terdapat dalam surat al-Hajj: 41-42, artinya: “Sesungguhnya Allah menolong orang-orang yang teraniaya dalam membela (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf, dan mencegah dari perbuatan yang munkar”.

Firman Allah mengenai dakwah bentuk kedua, dijelaskan dalam surat al-Taubah: 122, artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

¹⁰¹ Ali Mahfudz, *loc. cit.*

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya”.

Firman Allah mengenai dakwah bentuk ketiga, termaktub dalam surat al-‘Asr, artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran”.

Dakwah dalam perspektif sejarah, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur’an, telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad Saw. Mereka berdakwah untuk kaumnya masing-masing,¹⁰² kecuali Nabi Muhammad yang berdakwah untuk seluruh umat manusia, karena beliau sebagai Nabi terakhir. Firman Allah dalam surat al-Anbiya’: 107, artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Firman Allah dalam surat Saba’: 28, artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. Firman-Nya yang lain surat al-Ahzab: 40,

¹⁰² Lihat QS. Al-Nahl: 36, al-An’am: 83, al-A’raf: 65, Hud: 61, 84, dan Fathir: 24.

artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi”.

Para Nabi dan Utusan Allah itu, demikian Ali Mahfud, mengemban tugas dakwah yang sama agar kaumnya mengimani ketuhanan Allah Yang Maha Esa, hanya Dia-lah yang wajib disembah, Dia-lah Pencipta dan Pemelihara alam semesta, dan Dia-lah tujuan akhir bagi umat manusia dalam beribadah baik horizontal maupun vertical. Selain itu, mereka juga berdakwah kepada kaumnya untuk mengimani hari akhirat, para rasul, berakhlak mulia, bermu’amalah sesuai dengan ajaran Allah, mempersaudarakan sesama umat, dan melawan kekafiran serta kemusyrikan.¹⁰³

Para Nabi dan Utusan Allah, kata Ali Mahfudz, di dalam melaksanakan tugas dakwah penuh dengan kesabaran dan strategi yang dapat mempengaruhi kaumnya untuk kembali ke jalan Allah. Sebab, upaya melakukan perubahan suatu kaum tidaklah mudah, tentunya banyak tantangan, rintangan, dan permusuhan, bahkan ada upaya pembunuhan terhadap mereka.¹⁰⁴

¹⁰³ Ali Mahfudz, *op. cit.*, h. 26, 16.

¹⁰⁴ *Ibid.*

Sebagai yang dapat dilihat, Nabi Muhammad dalam berdakwah, telah dijelaskan di pendahuluan bahwa ketika dia menerima wahyu yang kedua surat al-Mudassir: 1-7 memulai dakwahnya dengan cara sembunyi-sembunyi menyeru keluarga dan sahabatnya terdekat. Setelah menerima wahyu surat al-Hijr: 94, Nabi Muhammad melakukan dakwah secara terang-terangan ditujukan kepada kerabat dan penduduk Mekah, baik bangsawan, hartawan, hamba sahaya maupun kabilah Arab.¹⁰⁵

Di dalam melakukan dakwah secara terang-terangan itu, beliau menggunakan peperangan sebagai upaya membela dan mempertahankan Islam dari serangan-serangan musuh.¹⁰⁶ Hal itu berdasarkan perintah Allah dalam surat al-Hajj: 39, artinya: “Diizinkan berperang kepada mereka yang diperangi, karena mereka sesungguhnya dianiaya dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa menolong mereka.”

Namun demikian, peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah hanya bersifat pembelaan diri. Sebenarnya dakwah Rasulullah, kata Ali Mahfudz, dilakukan dengan

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 1983, h. 63, 64, 78.

berpegang teguh pada ayat-ayat Qur’ani yang jelas dan menyampaikannya dengan argumentasi yang dapat diterima akal sehat dan hati sanubari. Di dalam penyampaian dakwahnya, beliau menggunakan gaya bahasa yang santun, bijak, dialogis, membimbing, mendidik, dan disesuaikan dengan kemampuan daya nalar umatnya. Di samping itu, dakwah Rasulullah lebih mengedepankan ***uswah hasanah***, mendirikan negara yang kuat, dan mengirim surat kepada para raja dan penguasa.¹⁰⁷

Upaya dakwah Rasulullah itu berhasil meyakinkan masyarakat Jahiliyah untuk memeluk agama Islam, sehingga dalam waktu dua puluh tahun (10 SH.-11 H. /612 M.-632 M.) pengikut Islam tersebar ke seluruh semenanjung Arabia. Setelah beliau wafat pada tahun 11 H./632 M., para khalifah yang empat (11 H.-41 H./632 M.-661 M. secara berkesinambungan melakukan dakwah Islamiyah, sehingga teritorial Islam meluas ke luar semenanjung Arabia, seperti Palestina, Suria, Irak, Persia, Mesir, Tripoli, dan Siprus.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Raja-raja dan penguasa yang mendapat surat dari Rasulullah adalah raja Najasyi (Habasah), Muqawqis (mesir), Mundir ibn Sawi (Bahrain), Kisra (Persia), Haudah ibn ‘Ali (Yamamah), Haris ibn Abi Syammar (Damasyq). Ali Mahfudz, *op. cit.*, h.26-58.

¹⁰⁸ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam, Metodologi dan Aplikasi*, *op. cit.*, h. 3.

Setelah masa Khalifah yang empat berakhir, dakwah Islamiyah tetap berlanjut pada masa dinasti Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M.) dan pada masa dinasti Abbasiyah (750 M.-1250 M.) baik oleh penguasa, maupun dari kalangan ulama kalam, fuqaha, sufi, dan ahli tarekat.¹⁰⁹ Selanjutnya, dakwah Islamiyah tetap berlanjut secara berkesinambungan sampai sekarang. Bahkan di era kontemporer ini Islam berkembang di Barat, karena adanya upaya dakwah Islamiyah yang dilakukan umat Islam secara individual maupun kelompok.

B. Urgensi Dakwah dan Hukumnya

Manusia adalah sebagai makhluk Allah yang sempurna disbanding dengan makhluk lainnya, karena diciptakan dalam bentuk rupa yang sebaik-baiknya dan terdiri dari jasad dan ruh. Selain itu, dalam penciptaannya, manusia dibekali dengan seperangkat potensi kerohanian berupa akal, nafsu dan hati sanubari.¹¹⁰

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 4.

¹¹⁰ Udi Mufradi Mawardi, *Gambaran Komprehensif tentang Manusia*, Serang: FUD Press, 2010, h. 15-16.

Melalui akal fikiran, manusia bersifat dinamis, fantastis, inovatif, restoratif, berbudaya, dan mampu membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Melalui nafsu, manusia memiliki kecenderungan untuk tetap hidup dengan cara memenuhi kebutuhan biologisnya dan kecenderungan untuk berkembang biak.¹¹¹

Manusia, demikian Aristoteles, dalam mempertahankan eksistensinya cenderung hidup menggabungkan diri dengan individu lainnya, di dalamnya hidup saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, atau yang disebut dengan bahasa. Melalui hati sanubari, manusia memiliki perasaan suka, benci, gembira, bahagia, sedih, gelisah, marah, dan cenderung pada kebaikan serta keindahan.¹¹²

Manusia akan disebut sebagai *ahsana taqwim* (paripurna) yang tersebut dalam surat al-Tin: 4, jika ia dapat mengkoordinasikan perangkat potensi kerohanian tersebut. Sebaliknya, manusia akan disebut sebagai *an'am* (binatang) yang terdapat dalam surat: al-Furqan: 44 dan al-A'raf: 179,

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

bahkan menempati posisi yang serendah-rendahnya dari binatang, QS. Al-Tin: 5.

Sukanto, menyebut orang yang demikian itu dengan sebutan "***nafsio ataksia***", yakni keadaan diri seseorang yang tidak mampu mengkoordinasikan perangkat potensi kerohanian secara seimbang. Orang-orang yang dihindangi oleh "***nafsio ataksia***", akan terkena penyakit rohani atau ***nafsio parasite*** seperti sifat ***zulm*** (gelap hati akan nilai, norma, aturan, dan kemanusiaan), ***fusuk*** (mengingkari kebenaran), ***kufur*** (hatinya tertutup menerima iman), ***Syirk*** (melanggar etika ketuhanan dengan menyekutukan-Nya), dan ***nifaaq***/hipokripsi (khianat, dusta, dan bermuka dua). Sifat-sifat jelek lainnya adalah ***hasad*** (iri dan dengki), ***kibr*** (egois), ***riya'*** (angkuh), ***bakhil*** (kikir), dan ***ghibah*** (menggunjing).¹¹³

Manusia, kebanyakan tidak dapat mengkoordinasikan perangkat potensi kerohaniannya, faktornya yang pertama, adalah karena lebih memperturutkan hawa nafsu (kepentingan diri). Kedua, akal

¹¹³ Sukanto, *Nafsiologi*, Jakarta: Integritas Press, 1985, h. 182-192.

tidak dapat menilai dan memilih sesuatu secara obyektif, karena berdasarkan kepentingan diri.¹¹⁴

Ketiga, akal fikiran amat terbatas untuk menjangkau hakikatnya sesuatu yang non empiris dan immateri, karenanya ketika akal fikiran cenderung liberal, positifis, dan materialis akan menjadikan hati manusia gelap terhadap nilai dan norma ketuhanan, keras, tidak berperasaan, egois, cenderung pada kebatilan, dan cenderung untuk berbuat sesuatu yang destruktif daripada yang konstruktif. Orientasinya hanya pada kesenangan duniawi, filosofi kehidupannya adalah pemuasan diri dalam kenikmatan dunia, landasan kehidupannya adalah kebenaran relative, dan moto kehidupannya adalah “logis yes, tidak logis no”.¹¹⁵

Sebagai upaya mengkoordinasikan perangkat potensi kerohanian, demikian Sukanto, perlu dilakukan nafsio terapi yakni suatu usaha pengobatan penyakit-penyakit nafsiah. Kiat-kiatnya, mesti melibatkan Tuhan dalam kehidupannya dengan cara berdzikir. Dzikir, dalam pengertian Sukanto, yang pertama tidak hanya berupa

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 196.

¹¹⁵ *Ibid.*, lihat Ali Mahfudz, *op. cit.*, h.18, lihat pula Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi, op. cit.*, h. 183.

ucapan, tetapi mengingat, merenung, menyebut nama-nama Allah, dan selanjutnya ditanamkan di dalam hati. Hal itu dijelaskan dalam firman Allah surat al-Ra'd: 28, al-A'raf: 205, dan al-Muzzammil: 8.¹¹⁶

Kedua, dzikir dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian yang dibingkai dengan kode etik ilahiyah, sebagai yang tersebut dalam firman Allah surat al-Kahfi: 24, al-Nahl: 90, dan al-Jumu'ah: 10. Ketiga, dzikir dalam bentuk aktuasi dan kreasi yang didorong oleh fenomena alam sebagai pelajaran dan peringatan Tuhan. Dalam hubungan itu, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah: 269 dan Qaf: 45. Keempat, dzikir dalam bentuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagai dalam firman Allah surat al-Zumar: 21 dan Ali 'Imran: 190-191.¹¹⁷

Konsekwensi dari keempat bentuk dzikir itu, menurut Sukanto, akan melahirkan sifat-sifat mulia seperti kesucian diri, perasaan tenang, rasa syukur, setia kepada perintah Tuhan, taqwa, cenderung pada kebajikan, murah hati, penolong, penyantun, disiplin, cendikia, dan

¹¹⁶ Sukanto, *loc. cit.*,

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 194-203.

terhormat.¹¹⁸ Manusia seperti itu disebut sebagai ***insan kamil, ahsana taqwim***, atau ***khalifatu fi al-ardl*** (mandataris Tuhan di bumi).

Oleh sebab itulah, menurut Ali Mahfudz, perlu adanya seorang pemberi peringatan atau juru dakwah. Melalui dakwah, demikian Ali Mahfudz, perangkat potensi kerohanian berada di dalam bingkai ketuhanan, yang pada gilirannya akan membentuk keperibadian yang utuh, berkualitas, dan berjalan di atas koridor hukum-hukum Allah. Pola berfikirnya, tidak memandang Tuhan sebagai obyek yang hanya cukup disembah secara rutinitas, tetapi Tuhan dipandang sebagai subyek yakni sentral kehidupan.¹¹⁹ Pribadi-pribadi yang utuh, berkualitas, dan agamis tentunya sebagai makhluk mandataris Tuhan (khalifah) yang dapat melaksanakan amanat Tuhan, yaitu memakmurkan bumi (QS. Hud: 61).

Urgensi dakwah yang telah dijelaskan di atas, merupakan factor diwajibkannya melakukan dakwah. Hukum wajibnya berdakwah, berdasarkan perintah Allah dalam surat Ali 'Imran: 104, artinya: "Dan hendaklah di antara

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*196, lihat Ali Mahfudz, *op. cit.*, h. 19.

kamu segolongan umat yang menyeru kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.” Firman Allah yang lain dalam surat al-Taubah: 122, artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.”

Firman-Nya yang lain, terdapat di dalam surat al-Nahl: 125, artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” Sabda Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan itu, artinya: “Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran maka hendaklah merubahnya dengan tangan atau kekuasaannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, hal itu bertanda lemahnya iman.” (HR. Muslim). Berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi tersebut, menurut Ali Mahfudz, pertama, hukum dakwah adalah wajib bagi setiap individu

umat Islam. Kedua, wajib bagi perwakilan sekelompok individu umat Islam.¹²⁰

C. Tujuan Dakwah dan Sasarannya

Sebagai yang dapat dipahami dari definisinya, bahwa dakwah adalah suatu upaya mengajak umat manusia agar senantiasa berbuat kebajikan, dan meninggalkan hal-hal yang buruk sesuai dengan petunjuk ajaran Allah. Melihat dari pengertiannya, jelaslah bahwa dakwah itu, demikian A. Hasymi, bertujuan untuk membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.¹²¹

Menurut Ali Mahfudz, tujuan dakwah adalah menabur petunjuk ilahi tentang kesahihan berakidah, beramal saleh secara konsisten, bermu'amalat yang syar'iy, serta menentang kekafiran dan kemusyrikan.¹²² Kiranya dapat dikatakan bahwa, tujuan dakwah Islamiah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah. Hal itu sesuai dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagai dalam firman Allah surat al-Baqarah: 201,

¹²⁰ *Ibid.*, h. 20.

¹²¹ A. Hasymi, *Dustur Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h. 18.

¹²² Ali Mahfudz, *op. cit.*, h. 16.

artinya “Ya Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. Firman-Nya yang lain dalam surat al-Qasas: 77, artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia”.

Untuk sampai pada tujuan dakwah, menurut Ali Mahfudz, ada beberapa kiat yang harus dilakukan, yaitu pertama, para juru dakwah dalam melakukan dakwah Islamiyah harus sesuai dengan kemampuan. Kedua, tersebarnya juru dakwah di tengah-tengah kaum muslimin seluruh penjuru. Ketiga, secara intensif menyebarkan risalah keagamaan yang kaitannya dengan pokok ajaran dasar Islam, hukum-hukumnya, dan akhlak terpuji.¹²³

Keempat, mengadakan pertemuan-pertemuan dalam majelis ilmu, baik secara individu maupun berjamaah untuk menyampaikan, berdiskusi, dan mengkaji ajaran agama Islam. Kelima, mencetak artikel, majalah, dan buku dengan menggunakan bahasa Arab dan lainnya untuk disebar ke seluruh penjuru kota dan daerah. Keenam, menggunakan

¹²³ *Ibid.*

metodologi yang tepat dalam menyampaikan pelajaran dan petunjuk agama. Ketujuh, upaya mengajarkan agama islam di lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.¹²⁴

Melalui kiat-kiat tersebut, demikian Ali Mahfudz, juru dakwah kiranya akan dapat mencapai tujuan. Yakni membumikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Konsekwensinya, umat manusia senantiasa berada di jalan Allah dan hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹²⁵

Untuk mewujudkan tujuan Dakwah Islamiyah, selain menempuh kiat-kiat tersebut, juga mesti melakukan aktivitas dakwah yang meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia, seperti dalam aspek agama, pendidikan, social, ekonomi, politik, seni dan budaya. Hal itu mengingat sasaran dakwah Islamiyah yang amat luas, yaitu ada tiga klasifikasi. Pertama, merealisasikan ajaran Islam di tengah kehidupan umat manusia. Kedua, amar makruf. Ketiga, nahi munkar.¹²⁶

Yang pertama, Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. (***Rahmatan lil-alam***). Firman Allah dalam surat Saba” : 28,

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*

artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”. Oleh karena itu, Islam harus disampaikan kepada seluruh umat manusia yang belum masuk Islam agar mereka mau menerima Islam. Allah berfirman: “Kemudian jika mereka mendebat kamu tentang Islam, maka katakanlah, “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku, dan katakanlah kepada orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, “apakah kamu mau masuk Islam? Jika mereka masuk Islam sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk”. (QS. Ali ‘Imran: 20).

Yang kedua, menggerakkan orang sehingga tertarik untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam, seperti keadilan, kejujuran, kepahlawanan, keberanian, ketaatan, persaudaraan, kasih sayang, kesabaran, keyakinan monotheistik, ketenangan, kedamaian, persatuan, kesatuan, dan sifat-sifat terpuji lainnya yang berdampak positif bagi kehidupan umat. Jadi, upaya amar makruf dalam dakwah Islam amat luas meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Dalam kaitan itu, Allah berfirman: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,

menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah”. (QS. Ali ‘Imran: 110).

Yang ketiga, usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk meninggalkan hal-hal yang munkar, seperti ketidakadilan, kemaksiatan, kepalsuan, kezaliman, penyimpangan akidah, permusuhan, kesombongan, kebodohan, perzinahan, riba, dan sifat-sifat atau akhlak tidak terpuji lainnya yang berakibat buruk terhadap kehidupan umat manusia. Firman Allah: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, merekalah yang beruntung”. (QS. Ali ‘Imran: 104).

Melihat sasaran dakwah Islamiyah yang amat luas, medannya pun mencakup umat manusia seluruhnya, baik orang kafir, musyrik, munafik, zalim, fasik, *‘ashi* (orang yang maksiat), atau orang beriman. Mulai dari kalangan rumah tangga, keluarga, sahabat, masyarakat, kaum, sekolah, kantor, pemerintahan dan lain sebagainya.¹²⁷ Hal itu, sebagaimana yang dapat dilihat pada upaya dakwah Rasulullah Saw., beliau memulainya dari keluarga dan sahabat terdekat, kemudian

¹²⁷ A. Hasymi, *op. cit.*, h. 335.

kerabat dan penduduk Mekah, dan untuk selanjutnya kepada umat manusia seluruhnya.¹²⁸

D. Sumber, Metodologi, dan Media Dakwah

Dakwah Islamiyah mengacu pada al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, di dalamnya mengandung petunjuk bagi umat manusia yang disempurnakan dan meliputi aspek akidah, mu'amalah, dan akhlak. Al-Qur'an bersifat universal, merupakan pedoman dasar bagi seluruh umat manusia sepanjang masa, karena Nabi Muhammad diutus oleh Allah *rabbul 'alamin*/Tuhan alam semesta sebagai Nabi terakhir dan *rahmatan lil 'alamin*. Allah berfirman di dalam surat al-Baqarah: 185, artinya: "Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil". Hanya saja, tidak setiap umat manusia menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, kecuali orang-orang yang bertaqwa. Allah

¹²⁸ *Ibid.*

berfirman di dalam surat al-Baqarah: 2, artinya: “Kitab al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Selain al-Qur’an, dakwah Islamiyah mengacu pada Hadis Rasulullah Saw. yang merupakan perbuatan, perkataan, dan pengakuan beliau. Hadis Rasulullah Saw. adalah sumber kedua yang berfungsi sebagai penerjemah al-Qur’an, penentu hukum terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang tersirat atau yang global, dan suri teladan bagi kehidupan umat manusia.¹²⁹

Hadis Rasulullah, lafadznya dari Nabi sedangkan maknanya dari Allah. Hal yang dapat dipahami, karena Segala apa yang dititahkan oleh Rasulullah Saw., adalah berasal dari Allah bukan dari hawa nafsunya. Firman Allah surat al-Najm: 3-4, artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukannya”.

Selain pada al-Qur’an dan al-Hadis, dakwah Islamiyah juga mengacu pada *atsar* Sahabat; sebagaimana yang diketahui bahwa para Sahabat, terutama Khalifah yang

¹²⁹ Muhammad Mustafa Azmi, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1977, h. 19-22.

empat, setiap langkah dan tindakannya senantiasa mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah. Mereka melakukan ijtihad secara individu atau consensus, kalau tidak mendapati hal yang tersurat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.¹³⁰ Di samping itu juga, dakwah Islamiyah mengacu pada generasi **Tabi'in** (81 H.-382 H./700 M.-1000 M.), baik yang ahli dalam bidang hadis, fiqh, tasawuf, tafsir, akidah, dll.¹³¹

Dakwah Islamiyah, dalam penyampaiannya, menggunakan metode yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yakni dengan **hikmah, mujadalah, dan mau'idah**. Yang dimaksud dengan **hikmah**, demikian Ali Mahfudz, berdakwah dengan nalar yang rasional dan filosofis berdasar dalil nas yang **qat'i** (pasti), sehingga dapat menggugah hati dan menyadarkan seseorang untuk mengikuti petunjuk Tuhan.¹³² Tentu saja semua itu disesuaikan dengan kondisi dan daya nalar **mad'u**.

Hal itu sebagai telah ditunjukkan di dalam al-Qur'an surat al-Nahl: 11, artinya: "Dengan sebab air hujan, Allah

¹³⁰ *Ibid.*, h. 32, lihat Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin*, Mesir: Matba'ah Subeih, tth., h. 14.

¹³¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1985, h. 17.

¹³² Ali Mahfudz, *op. cit.*, h. 26-30.

menumbuhkan untukmu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya yang demikian ini terdapat tanda bagi mereka yang pandai berfikir”. Firman Allah dalam surat al-Ra’d: 3, artinya: “Allah yang telah membentangkan bumi, menjadikan di atasnya gunung-gunung, sungai-sungai, buah-buahan Yang berpasang-pasangan, menjadikan malam pengganti siang. Sesungguhnya semua itu menjadi tanda bagi orang-orang yang berfikir”.

Firman-Nya yang lain dalam surat al-An’am: 122, artinya: “Apakah sama orang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang dan dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang kafir itu memandang baik apa yang mereka kerjakan”. Firman-Nya juga dalam surat al-Rum: 22, artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit, bumi, berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Yang dimaksud dengan *mujadalah*, menurut A. Hasymi, melakukan berdebat, dialog interaktif, atau diskusi dengan cara terbaik,¹³³ yakni, demikian Ali Mahfudz, dengan sopan santun, lemah lembut, wajah berseri, penuh kesabaran, ketegasan, dan keteguhan hati.¹³⁴ Allah berfirman dalam surat al-Ankabut: 46, artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara terbaik, kecuali dengan mereka yang angkuh dan zalim. Katakanlah: “Kami beriman dengan Kitab yang diturunkan kepada kami dan Kitab yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu satu dan kami menyerah kepada-Nya.”

Firman Allah dalam surat Ali ‘Imran: 159, artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Firman-Nya yang lain dalam surat al-Ahqaf: 35, artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan azab bagi mereka.” Firman-Nya yang lain pula dalam surat al-Hijr:

¹³³ A. Hasymi, *op. cit.*, h. 112.

¹³⁴ Ali Mahfudz, *op. cit.*, h. 32.

85, artinya: “Maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik.” Hadis Rasul dari Abu Hurairah, artinya: “Aku hanyalah ibarat orang tua dan anak bagi kalian dan aku lebih mengetahui daripada kalian, (HR. Ibn Majjah).

Adapun yang dimaksud dengan ***mau'idah***, dalam pengertian bahasa, adalah nasehat, peringatan, dan pelajaran.¹³⁵ Allah berfirman dalam surat al-Nahl: 90, “***ya'idzukum la'allakum tadakkarun***” (Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran). Firman-Nya yang lain dalam surat Yunus: 57, “***qad jaa kum mau'idzatun min rabbikum wa syifaun lima fi al-shudur***” (Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit hati).

Menurut terminologis, ***mau'idzah*** adalah peringatan atau pelajaran yang dapat menggerakkan dan mendorong fihak lain untuk melakukan kebajikan melalui ***qishah***, ***targhib/tabsyir***, dan ***tarhib/inzar***.¹³⁶ Qishah adalah riwayat masa lalu dan segala akibat dialami.¹³⁷ Di dalam al-Qur'an, banyak terdapat kisah mengenai para Rasul dan kaumnya,

¹³⁵ *Ibid.*, h. 71, lihat al-Raghib al-Asfihani, *al-Mu'jam al-Mufradat Alfadl al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tth, h. 564.

¹³⁶ *Ibid.*, h. 71-72.

¹³⁷ A. Hasymi, *op. cit.*, h. 288-289.

sebagaimana firman Allah surat Hud: 120, artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu”. Firman-Nya yang lain dalam surat Yusuf: 3, artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu”.

Tarhib atau **tabsyir**, menurut A Hassymi, kabar gembira tentang pahala dan balasannya di dunia dan di akhirat.¹³⁸ Allah berfirman dalam surat al-Baqarah: 25, artinya: “Dan sampaikanlah berita pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih, bahwa untuk mereka tersedia surga yang mengalir air di dalamnya, setiap mereka diberi rezeki buah-buahan surga”. Firman-Nya yang lain dalam surat al-Taubah: 21, artinya: “Tuhan mereka menggembarakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang abadi”.

Tarhib atau **inzar**, demikian A. Hasymi, berita ancaman tentang azab dan siksa.¹³⁹ Allah berfirman dalam surat al-Sajadah: 21, artinya: “Dan pasti akan Kami timpakan

¹³⁸ *Ibid.*, h. 277.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 282.

atas mereka sebahagian azab di dunia sebelum azab di akhirat, mudah-mudahan mereka kembali ke jalan yang benar". Bagaimanapun, kata Ali Mahfudz, *mau'idzah* adalah pengajaran tentang akidah, mu'amalah, dan akhlak serta dampaknya bagi kehidupan baik di dunia dan akhirat. Tujuannya agar fihak lain hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴⁰

Dakwah Islamiyah, dalam implementasinya, memerlukan media dan sarana dalam mendakwahkan atau menjelaskan hal-hal yang terkait dengan persoalan akidah, mu'amalah, dan akhlak menurut konsepsi al-Qur'an dan Hadis. Media dan sarana itu, pertama adalah pidato, ceramah, tausiyah, dan khutbah lewat mimbar, baik manual seperti podium, meja yang terbuat dari kayu/besi, dan panggung, maupun elektronik seperti alat-alat teknologi komunikasi dan informasi (sound, speaker, radio, televisive, dan internet).¹⁴¹ Dakwah melalui mimbar ini terlihat identik dengan dakwah dengan lisan.

Kedua, pena dan tulisan; yang keduanya amat urgen dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Melalui pena dan

¹⁴⁰ Ali Mahfudz, *loc. cit.*

¹⁴¹ A. Hasymi, *op. cit.*, h.312.

tulisan, ajaran Islam dapat diterima dan diketahui secara rinci, serta terpelihara orsinilitasnya dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.¹⁴²

Sebagaimana yang dapat dilihat, al-Qur'an dan Hadis Nabi yang muncul pada abad ke VII M. dapat diterima, dibaca, dan diketahui oleh generasi yang hidup pada abad ke XXI M. tidak lain melalui pena dan tulisan. Firman Allah yang mengisyaratkan pentingnya pena, tulisan, dan membaca terdapat dalam surat al-Qalam: 1-2, artinya: "Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis". Firman-Nya yang lain dalam surat al-'Alaq: 3-5, artinya: "Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Jadi dakwah Islamiyah bisa dilakukan lewat tulisan, seperti surat, artikel, makalah, majalah, Koran, dan buku.

Ketiga, gaya bahasa yang baik, penyampaiannya secara retorik, dan sistematis, serta menggunakan langgam sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Melalui gaya bahasa dan penyampaiannya itu, dakwah Islamiyah akan diterima

¹⁴² *Ibid.*, h. 317.

dan masuk ke dalam hati penuh kesan, sehingga terdorong untuk mendengar dan mengikuti apa yang didakwahkan.¹⁴³

Al-Qur'an sebagai bukti bahwa, kitab suci ini di dalamnya mengandung *balaghoh* (seni bahasa), sehingga mencengangkan para penyair, penulis, dan cendekia, serta dapat menyentuh hati dan menambah keimanan kepada Pencipta alam semesta. Firman Allah dalam kaitan itu, terdapat di dalam surat al-Isra': 88, artinya: "Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk mengadakan yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya, biarpun sebagian mereka membantu sebagian yang lain". Firman-Nya yang lain dalam surat al-Anfal: 2, artinya: "Mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka".

Salah satu firman Allah yang menunjukkan ungkapan kata yang teratur, bernilai seni, dan memberi pengaruh mendalam kepada pendengarnya, seperti terdapat dalam surat al-Muzammil: 1-9, artinya: "Hai orang yang berselimut, bangunlah untuk sembahyang di malam hari, kecuali sedikit,

¹⁴³ *Ibid.*, h. 324-325.

yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang. Sebutlah nama Tuhan-mu dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Dia-lah Tuhan masyriq dan magrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung".

4

TEOLOGI DAKWAH

A. Korelasi Teologi dan Dakwah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, teologi Islam merupakan disiplin ilmu tentang ketuhanan dalam Islam dengan memadukan antara akal dan wahyu, tertulis secara sistematis, metodologis, dan filosofis; kemunculannya untuk memurnikan akidah Islamiyah dari faham-faham *syirk*, *ilhad*, *tajsim*, dan *tasybih* yang timbul dari kalangan orang-orang non Islam dan Islam¹⁴⁴

Sementara Dakwah Islamiyah, sebagai yang dijelaskan dalam bab III, ilmu tentang tata cara mengajak umat manusia yang muslim maupun non muslim, melalui lisan, tulisan, lukisan, dan perbuatan kepada jalan yang benar

¹⁴⁴ *Syirk* adalah faham menyekutukan Allah, *ilhad* artinya faham atheis, *tajsim* ialah faham bahwa Tuhan berbentuk tubuh, dan *tasybih* merupakan suatu keyakinan bahwa Tuhan serupa dengan makhluk. (Udi Mufradi Mawardi, Teologi Islam, Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi, Serang FUD Press, 2014, h. 12.

sesuai dengan perintah Allah, kaitannya dengan akidah, mu'amalah, dan akhlak demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴⁵

Namun demikian, keduanya terdapat korelasi yang amat erat mengingat teologi Islam dan dakwah Islamiyah, dilihat dari definisinya, sama-sama berupaya mengejawantahkan ajaran Islam yang benar di tengah-tengah kehidupan umat manusia sesuai petunjuk al-Qur'an dan Hadis.

Konsekuensi logis dari upaya itu, tentu saja keduanya bermuara pada aktualisasi ajaran Islam ke dalam hidup keseharian untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aktivita teologi Islam dan dakwah Islamiyah juga, dari sasarannya mengarah pada seluruh umat manusia. Untuk sampai pada sasaran itu, teolog Islam abad VIII M.- X M. menggunakan cara berdialog dan menyusun buku-buku teologis, yang merupakan media dan sarana dakwah Islamiyah.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ali Mahfudz, *loc. cit.*, lihat Toto Tasmara, *loc. cit.*, dan lihat pula Ahmad Mubarak, *loc. cit.*

¹⁴⁶ Lihat bab II tentang definisi teologi Islam. (Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarahnya*, *loc. cit.* Lihat pula bab III tentang dakwah Islamiyah. (Toto Tasmara, *loc. cit.*, Ahmad Mubarak, *loc. cit.*, lihat pula Ali Mahfudz, *loc. cit.*

Teologi Islam dan dakwah Islamiyah, keduanya berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis, serta dalam penyampaiannya bersifat argumentatif, dialogik, dan motifatif. Sebagaimana yang dapat dilihat, bagi para teolog Islam abad VIII M.-X M., wahyu atau al-Qur'an dan Hadis mengambil bentuk berupa informasi tentang hal yang ghaib; sedangkan akal mengambil bentuk berfikir logis (deduktif-induktif) dan dialektik. Semuanya merupakan sumber pengetahuan yang dijadikan sebagai sumber dasar teologi Islam.¹⁴⁷

Hal itu sejalan dengan dakwah Islamiyah yang memedomani al-Qur'an dan Hadis, jika tidak terdapat di dalamnya menggunakan ijtihad, konsensus Sahabat, dan pendapat para Tabi'in atau Tabi'i al-Tabi'in (mazhab). Begitu juga sesuai dengan cara dakwah Islamiyah menurut al-Qur'an, yakni *bi al-hikmah, mujadalah, dan mau'idzah*.¹⁴⁸

Obyek pembahasan teologi Islam, merupakan salah satu aspek pesan dakwah Islamiah, yaitu akidah Islamiyah.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarahnya, op. cit.*, h. 81-84.

¹⁴⁸ Muhammad Mustofa Azmi, *loc. cit.*, lihat Mustofa al-Gurabi, *loc. cit.*, lihat pula Harun Nasution, *loc. cit.*

¹⁴⁹ Udi Mufradi Mawardi, *op. cit.*, h. 75, lihat al-Taftazani, *op. cit.*, h.27, dan lihat pula al-Dauri, *op. cit.*, h. 14.

Sebagai yang dapat dilihat, bahwa pesan dakwah Islamiyah meliputi aspek akidah, mu'amalah, dan akhlak. Dilihat dari fungsinya, teologi Islam tidak hanya dalam konteks keberakidahan dan keberibadahan yang terbatas dalam dimensi vertical, tetapi juga dalam aktivitas sosial kemasyarakatan yang merupakan dimensi horizontal.¹⁵⁰

Demikian juga dilihat dari konsepsinya, teologi Islam dapat dirumuskan dalam tiga pokok, yaitu keesaan akidah, ibadah, dan mu'amalah. Dengan tiga pokok ini, diharapkan adanya kehidupan yang utuh tauhidi.¹⁵¹ Fungsi dan konsepsi teologi Islam itu, secara historis, terlihat sejalan dengan tugas dakwah yang diemban oleh para Nabi dan para Rasul, yakni mengimani ketuhanan yang Esa, Dia-lah yang wajib disembah, Dia-lah Pencipta dan Pemelihara alam semesta, serta Dia-lah tujuan akhir bagi umat manusia. Selain itu, mereka juga mengajak umat manusia untuk mengimani hari akhirat, dan bermu'amalah sesuai dengan ajaran Allah.¹⁵²

Konsekwensi logis dari fungsi dan konsepsinya, teologi Islam dalam posisi strategisnya berperan sebagai

¹⁵⁰ Masyhur Amin, Ed., *loc. cit.*

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Ali Mahfudz, *loc. cit.*

mobilisator, orientator, komunikator, justifikator, dan evaluator.¹⁵³ Hal itu, nampak sejalan dengan dakwah Islamiyah yang dalam tujuan aktivitasnya, mengajak umat manusia agar dalam hidupnya senantiasa memedomani Islam secara komprehensif, yakni meliputi aspek agama, pendidikan, social, ekonomi, politik, seni, dan budaya.¹⁵⁴ Jadi jelaslah kiranya bahwa, teologi Islam dan dakwah Islamiyah ada korelasi di antara keduanya, karena sama-sama mengejawantahkan ajaran Allah dalam kehidupan keseharian yang utuh dan tauhidi.

B. Teolog Islam Abad VIII M.- X M. Sebagai Pendakwah

Teologi Islam, sebagaimana yang dapat dilihat dari definisinya, berupa rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis, metodologis, topic pembahasannya berbaur dengan filsafat, dan obyek pembahasannya meliputi wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungannya dengan alam semesta. Kemunculannya, untuk memperkokoh kebenaran akidah

¹⁵³ Lihat bab II tentang peranan teologi Islam. (Masyhur Amin, Ed., *loc. cit*)

¹⁵⁴ Lihat bab III tentang tujuan dakwah Islamiyah. (A. Hasymi, *loc. cit.*, lihat Ali Mahfudz, *loc. ct.*).

Islamiyah, untuk mempertahankan kemurnian akidah Islamiyah, untuk menetapkan ajaran dasar Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis dengan metode penyimpulan rasional, dan untuk merespon problematika teologis dalam debat dan diskusi agama bersama pemuka-pemuka agama lain, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Manu, Zoroaster, dan Hindu. Hal itu merupakan bentuk dakwah teologis yang dilakukan oleh para ulama kalam (teolog Islam abad VIII M-XX M.), seperti Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), Gaylan al-Dimasyqi (abad ke II H./VIII M.), Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H.-700 M.-750 M.), Abu Huzail al-'Allaf (135 H.-235 H./751 M.-849), Ibrahim al-Nazzam (185 H.-221 H./804 M.-840 M.), al-Jahiz (W. 256 H./872 M.).¹⁵⁵

Pertama, Jahm ibn Safwan (W 128 M./746 M), ia seorang pendiri aliran Jahmiah dan penganut faham Jabariah. Nama lengkapnya Abu Muhriz Jahm ibn Safwan, ia berasal dari Khurasan keturunan Samarkand dan Turmuz, ia menjadi maula Bani Rasib dari 'Azdi, dan kemudian ia berguru pada Ja'd ibn Dirham ketika keduanya bertemu di Kufah.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah dan Aplikasi*, op. cit., h. 40-41.

¹⁵⁶ Jamaluddin al-Qasimi al-Damasyqi, *Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979, h. 10.

Menurut al-Gurabi, Jahm ibn Safwan adalah sebagai seorang da'i, sekretaris, dan propagandis Haris ibn Sureij al-Tamimi. Ia memerangi orang-orang musyrik, kafir, kaum zindik dan orang-orang zalim bukan dengan panah dan pedang, tetapi melawan mereka dengan argumentasi rasional dan logika, seperti terlihat ketika ia berdebat dengan Sumaniah mengenai eksistensi Tuhan.¹⁵⁷ Menurut Jahm ibn Safwan, Tuhan hanya dapat dijangkau dengan akal bukan dengan indera, karena Dia bukanlah benda yang bisa dilihat, diraba, dan dirasa.¹⁵⁸ Akal, baginya, Nampak dapat memberi kepastian dan pengetahuan yang benar mengenai hal yang gaib.

Menurut Jamaluddin al-Qasimi, Jahm ibn Safwan amat bersemangat dalam berdakwah demi tegaknya hukum-hukum Allah yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadis, ia menuntut tegaknya keadilan, ia enggan bergabung dengan

¹⁵⁷ Sumaniah ialah aliran materialis penyembah berhala, yang dinisbahkan kepada gunung Sumanat di India. Mereka bertanya kepada Jahm, mengapa ia percaya kepada Allah yang tidak dapat dilihat, diraba, dan dirasa? Jahm berbalik Tanya, bukankah mereka percaya kepada ruh yang ada pada tubuh mereka? Padahal, ruh itu tidak bias dilihat, diraba, dan dirasa. Kalau mereka menyadari hal itu, tentu tidak mengingkari adanya Tuhan. Sebab ruh itu hanya dapat dijangkau dengan akal, bukan dengan panca indera. Begitu juga eksistensi Tuhan. (al-Gurabi, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*, *op. cit.*, h. 23-24.)

¹⁵⁸ *Ibid.*

orang-orang zalim, menyukai musyawarah setiap menghadapi persoalan, meluruskan pemerintahan yang zalim, bahkan ia menolak pemberian dari mereka.¹⁵⁹

Jahm ibn Safwan, pada mulanya sejalan dengan pemerintahan Bani Umayyah atas dasar faham *irja'* yang ia anut.¹⁶⁰ Namun, karena system politik dinasti itu bertentangan dengan konsep *khilafah*, ia menentang Dinasti itu dan kemudian ia ditangkap dan dibunuh.¹⁶¹

Oleh sebab itulah, Jamaluddin al-Qasimi memandang pembunuhan Jahm ibn Safwan bersifat politis daripada teologis. Kendatipun memang, tegasnya, dalam pendapat Hisyam bahwa Jahm ibn Safwan dibunuh karena menganut faham *dahriyah* (atheis). Namun, menurutnya, bagaimana

¹⁵⁹ Jamaluddin al-Qasimi, *loc. cit.*

¹⁶⁰ *Irja'* artinya menunda penyelesaian persoalan hukuman pelaku dosa ke hari perhitungan di depan Tuhan. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran, Sejarah Analisa perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h.4-10.

¹⁶¹ Jahm ibn Safwan berpendapat bahwa Khalifah wajib dilakukan secara pemilihan. Kalau seorang terpilih, ia tidak boleh mengundurkan diri atau bertahkim pada selain Allah. Seorang Khalifah tidak disyaratkan harus dari suku Quraisy, Seorang Khalifah wajib patuh terhadap perintah Allah. Kalau Khalifah tidak mematuhi perintah Allah, ia wajib diturunkan. Konsep *khilafah* itu dianggap subversi. Akhirnya Jahm ibn Safwan dibunuh oleh Muslim ibn Ahwaz al-Mazani di masa akhir kekuasaan Bani Marwan. (Abu Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Ilm al-Kalam wa ba'd Musykilatihi*, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979, h. 38-42, dan 4, lihat al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Muhammad Sayyid al-Kailani, jilid I, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980, h. 86).

mungkin Jahm ibn Safwan seorang atheis, padahal ia seorang pendakwah yang mempertahankan al-Quran dan Hadis, menentang siapa yang menyimpang dari keduanya.¹⁶²

Pemikiran teologis Jahm ibn Safwan bersifat filosofis, karena ia menggunakan takwil (interpretasi) dalam menjelaskan firman Allah yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*.¹⁶³ Ia berusaha mensucikan Allah dari faham antropomorfisme, karena menurutnya, Dia adalah sebagai Pencipta alam yang eksistensi-Nya tidak dapat disamakan dengan makhluk.¹⁶⁴ Menurut Nurcholish Madjid, Jahm ibn Safwan adalah seorang rasionalis yang pertama kali menggunakan metode filsafat Yunani dalam menyelesaikan persoalan teologis, khususnya Aristotelianisme.¹⁶⁵

Jahm ibn Safwan, menurut al-Gurabi, sebagai seorang yang *fasih*.¹⁶⁶ Yang dimaksud dengan *fasih*, demikian Ibrahim Mazkur, orang yang menguasai ilmu bayan, salah satu disiplin ilmu balaghoh, yang meliputi tasybih, majaz, dan

¹⁶² Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyqi, *op. cit.*, h.18.

¹⁶³ *Ibid.*, h. 21

¹⁶⁴ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 24.

¹⁶⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995. h. 206.

¹⁶⁶ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 22.

kinayah.¹⁶⁷ Dalam menjawab persoalan teologis, Jahm ibn Safwan mengedepankan akal dari wahyu dengan menggunakan takwil, yakni meninggalkan makna zahir dari suatu lafadz dan mengambil maknanya.¹⁶⁸

Hal itu, demikian Jalal Muhammad Musa, menandakan bahwa Jahm ibn Safwan sebagai penakwil mendalami ilmu ma'ani. Jika tidak menguasai ilmu tersebut, maka hasil takwil itu merupakan hasil nijtihad yang tidak mempunyai hubungan dengan wahyu, karena dalam praktik takwilnya liar dan tidak berpedoman.¹⁶⁹

Pemikiran teologis Jahm ibn Safwan, menurut al-Gurabi, didasarkan atas firman Allah surat al-Syura: 11, artinya: "tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." Firman-Nya yang lain surat al-An'am: 103, artinya: "Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." Firman-Nya yang lain pula surat al-An'am: 3, artinya "Dan Dialah Allah Yang disembah, baik di langit maupun di bumi."

¹⁶⁷ Ibrahim Mazkur, *Mu'jam al-Wajiz*

¹⁶⁸ Jamaluddin al-Qasimi al-Damasyqi, *loc. cit.*

¹⁶⁹ Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa Tatawwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.

Pemikiran-pemikiran teologis yang dimajukan Jahm ibn Safwan, menurut Abu Zahroh bahwa, 1) Allah yang menciptakan perbuatan manusia, 2) sifat Tuhan tidak berwujud di luar zat, 3) al-Qur'an makhluk, 4) surga dan neraka bersifat *fana'* (binasa), karena yang *baqa'* (kekal) hanyalah Allah, 5) iman adalah ma'rifah, 6) pelaku dosa kecil dan besar masih tergolong mukmin dan nasibnya tergantung pada kehendak Allah.¹⁷⁰

Jahm ibn Safwan, kelihatannya dalam mengembangkan dakwah teologis lebih cenderung secara dialogis, khutbah, dan tulisan buku.¹⁷¹ Namun demikian, menurut al-Dauri, buku-buku teologisnya tidak dapat diketahui.¹⁷² Menurut al-Gurabi, buku-buku teologis pada waktu itu amat sederhana dan tidak tersusun secara sistematis, dan di dalamnya tidak menggunakan bab, fasal, dan sub bab.¹⁷³ Abu al-Khair menyebutnya, sebagai tahap permulaan bagi teologi Islam (ilmu kalam), karena baru

¹⁷⁰ Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqaid*, jilid I, tt: Dar al-Fikr al-'Arabi, tth, h. 118, lihat Udi Mufradi Mawardi, *teologi Islam Sejarah dan Aplikasi*, op. cit., h.127.

¹⁷¹ Jamaluddin al-Qasimi al-Damasyqi, *op. cit.*, h.12.

¹⁷² Al-Dauri, *Usuluddin al-Islami*, Baghdad; Dar al-Huriyah, tth., h. 38, 40, 41.

¹⁷³ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 78.

merupakan perkenalan antara pribadi teolog Islam dengan ilmu Yunani melalui debat dan diskusi bersama pemuka agama lain.¹⁷⁴

Kedua, Ghailan al-Damasyqi (abad ke II H./VIII M.), ia adalah seorang pencetus faham qadariah. Ia putera Marwan (64 H.-66 H./683 M.-685 M.) yang masih ada hubungan keluarga (saudara sepupu) dengan Mu'awiyah.¹⁷⁵ Ia, demikian al-Gurabi, hidup di masa akhir kekuasaan Umar ibn 'Abd al-'Aziz dan Hisyam ibn 'Abd al-Malik.¹⁷⁶ Ia seorang **'alim, zahid, dan da'I ila Allah wa tauhidih wa 'adlihi**.¹⁷⁷ Ia, menurut Abu Zahrah, aktif berdakwah di Syam (Damasyqus), dan ia banyak mengirimkan tulisan dalam bentuk buku kepada Umar ibn 'Abdul 'Aziz dan Hisyam ibn 'Abd al- Malik, yang berisi untuk menegakkan keadilan.¹⁷⁸ Ia, menurut al-Gurabi, amat tidak menyukai Bani Umayyah dan selalu

¹⁷⁴ Abu al-Khair Muhammad Ayub Ali, *'Aqidah al-Islam wa al-Iman al-Maturidi*, Dakha: Muassasah al-Islamiyah Bangladesh, 1983, h. 54.

¹⁷⁵ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi dan Aplikasi*, *op. cit.*, h. 32.

¹⁷⁶ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 33.

¹⁷⁷ Yang dimaksud dengan *'alim* adalah orang yang berilmu, *zahid* adalah orang yang mengedepankan kehidupan akhirat, *da'I ila Allah wa tauhidih wa 'adlihi* adalah orang yang mengajak untuk mengimani Allah dan meyakini keesaan dan keadilan-Nya. (*Ibid.*).

¹⁷⁸ Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 125.

mengkritisinya, sehingga ia dibunuh oleh Hisyam ibn 'Abd al-Malik karena persoalan politis, bukan agama.¹⁷⁹

Selain itu, Gailan al-Damasyqi juga aktif berdakwah kepada para pemuka agama lain agar mereka mengikuti faham monotheistik non antropomorphisme, dengan menggunakan argumentasi rasional. Pemikiran teologis yang didakwahrkannya adalah, 1) kehendak dan perbuatan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, 2) iman adalah makrifah, sementara ucapan dan perbuatan tidak masuk di dalamnya, faham ini cenderung ke Murji'ah, 3) al-Qur'an makhluk, 4) sifat-sifat Tuhan tidak berwujud di luar zat, 5) **khilafah** atau **imamah** boleh dari selain Quraisy selagi berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁸⁰ Buku-buku teologis yang ditulis oleh Gailan al-Damasyqi, juga kelihatannya sama dengan buku-buku teologis yang ditulis oleh Jahm ibn Safwan, bentuknya yang tidak sistematis dan tidak dapat diketahui.

Ketiga, Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.) sebagai pendiri aliran Muktazilah, ia lahir di Medinah dan di sana belajar pada Abu Hasyim 'Abdillah ibn Muhammad ibn

¹⁷⁹ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 38.

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 34.

Hanafiah, kemudian ia pindah ke Basrah dan belajar kepada Hasan al-Basri (W. 110 H./728 M.).¹⁸¹ Keberadaan dua kota yang ia tempati itu, demikian al-Gurabi, sangat mempengaruhi corak pemikirannya. Madinah sebagai kota wahyu menyebabkan Wasil ibn 'Ata' berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah, sedang kota Basrah (Irak) sebagai pusat studi pemikiran Yunani dan agama kuno, mendorong Wasil ibn 'Ata' untuk merasionalisasikan ajaran Islam.¹⁸² Oleh sebab itu, Harun Nasution berpendapat bahwa mazhab Muktazilah yang didirikan Wasil ibn 'Ata' tidak meninggalkan wahyu walaupun mereka banyak menggunakan akal.¹⁸³

Wasil ibn 'Ata', demikian al-Gurabi selanjutnya, seorang *zahid*, sangat takut kepada Allah, ahli pidato, sastraan, *fasih*, dan memiliki ilmu yang amat luas. Ia tidak banyak bicara, sehingga ia seperti orang bisu. Namun, ia pandai berdebat dengan menggunakan argumentasi rasional dan dipadukan dengan *sya'ir*.¹⁸⁴ Hari-harinya, demikian al-Gurabi, digunakan untuk berdakwah menyampaikan pemikiran-pemikiran teologisnya. Ketika ia solat di malam

¹⁸¹ Harun Nasution, *op. cit.*, h.43, lihat al-Gurabi, *op. cit.*, h. 76.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 8.

¹⁸⁴ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 77-78.

hari, kemudian menemukan ayat sebagai dalil atas lawwan-lawannya maka ia segera duduk dan menulisnya dan selanjutnya ia kembali melaksanakan solat.¹⁸⁵ Ia banyak melakukan solat malam dan membaca al-Qur'an.¹⁸⁶

Dalam berdakwah, Wasil ibn 'Ata' tidak menerima uang dinar atau dirham, ia lebih menyukai kehidupan akhirat, bukan kehidupan dunia.¹⁸⁷ Ia amat mencintai dan menghormati gurunya Hasan al-Basri, sungguhpun ia berbeda pendapat tentang hukum pelaku dosa besar, karena perbedaan pendapat itu hal biasa meskipun antara guru dan murid.¹⁸⁸ Bagaimanapun, kata al-Gurabi, Wasil ibn 'Ata' adalah orang yang amat gencar melakukan dakwah Islamiyah dan mengikuti jejak Rasul dalam berdakwah di jalan Allah, dan ia amat gigih dalam mempertahankan pendapat yang dianutnya.¹⁸⁹

Wasil ibn 'Ata banyak menulis buku-buku teologis, namun bentuknya yang sederhana dan tidak sistematis. Buku-buku itu tidak sampai kepada nkita kecuali sebagian

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 76.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 100.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 77.

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 80-82.

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 102.

saja, yaitu seperti *Ma'ani al-Qur'an, Kitab al-Taubah, Kitab al-Khutub fi al-Tauhid wa al-'Adl, Kitab al-Manzilah baina al-Manzilatain, Kitab al-sabil ila Ma'rifah al-Haq*, dan *Kitab Asnaf al-Murji'ah*,¹⁹⁰

Pemikiran teologis Wasil ibn 'Ata', 1) hukum pelaku dosa besar adalah tidak mukmin dan bukan pula kafir, tetapi *al-manzilah baina al-manzilatain*, 2) manusia yang menentukan kehendak dan perbuatan-perbuatannya, 3) sifat-sifat Tuhan tidak berwujud di luar zat, dan 4) al-Qur'an makhluk.¹⁹¹ Buku-buku dan pemikiran-pemikiran Wasil ibn 'Ata' itu, merupakan pesan dakwah teologis yang disampaikan melalui dakwah dialogis *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-kitabah* (tulisan) terhadap para pemuka agama lain dan sesama muslim yang tidak sefaham dengannya.

Keempat, Abu al-Huzail ibn Makhul al-'Allaf (135 H.-235 H./751 M.-849 M.), ia tokoh terpenting aliran teologi Muktazilah sesudah pendirinya, Wasil ibn 'Ata'. Ia lahir di Basrah (135 H./235 H.), selanjutnya ia pergi ke Baghdad (204 H./819) dan bergabung dengan Khalifah al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.), dan pada akhirnya ia pindah ke

¹⁹⁰*Ibid.* h. 78.

¹⁹¹*Ibid.*, h. 82-88.

Medinah sampai wafatnya (235 H./849 M.). Ia berguru kepada salah seorang murid Wasil ibn 'Ata' bernama 'Usman al-Tawil. Menurut Abi 'Abdi al-Rahim al-Khayyat, yang dikutip oleh al-Gurabi, langsung berguru pada Wasil ibn 'Ata' dan Amru ibn 'Ubaid.¹⁹²

Ia menguasai filsafat Yunani, filsafat India, dan berbagai keyakinan di luar Islam. Ia meletakkan dasar pertama bagi pertumbuhan ilmu kalam, menyelaraskan akal dengan wahyu, dan tetap menempatkan wahyu pada kedudukan primer. Penguasaannya terhadap filsafat memungkinkannya menyusun dasar-dasar Muktaẓilah secara teratur, dan ia menjadi pendebat yang mahir dalam melawan golongan non Islam. Ia sering memimpin diskusi-diskusi dengan non Islam di istana Khalifah al-Ma'mun (di Bagdad), dan ia juga selalu berdebat dengan orang-orang Islam yang berfaham monotheistic non antropomorphisme. Berkat keunggulannya dalam perdebatan, lebih dari 3000 orang pemuka berbagai agama dan aliran filsafat memeluk agama Islam.¹⁹³

¹⁹² *Ibid.*, h. 128,148-149.

¹⁹³ Harun Nasution dkk., Ed., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan, 1992, h. 49, lihat Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 156-157.

Pemikiran teologis Abu al-Huzail, 1) Tuhan itu immateri, sempurna, tidak terbagi, dan sifat Tuhan adalah zat-Nya. 2) hakikat manusia adalah badanya, bukan jiwanya. 3) gerak penghuni surga akan berakhir dan menjadi diam di surga, dan gerak penghuni neraka akan berakhir dan menjadi diam di neraka. 4) akal manusia mampu mengetahui Tuhan, baik, dan buruk. Kalupun wahyu belum turun, manusia berkewajiban untuk mengenal Tuhan, menjauhi perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik. 5) hukum pelaku dosa besar adalah *manzilah baina al-manzilatain*. 6) manusia yang menentukan kehendak dan perbuatannya.¹⁹⁴

Buku-buku teologis yang ditulis Abu al-Huzail, menurut ibn al-Murtada, sebanyak 60 buku sebagai upaya melawan para penentangannya dari agama lain atau sesama Islam yang berfaham antropomorphisme.¹⁹⁵ Di antara buku-bukunya, 1) *al-Hujaj al-Qawalib*, 2) *al-Tasyabuh fi al-Qur'an*, 3) *al-Raddu 'ala al-Nazzam*, 4) *Kitab al-Milas*.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Al-Taftazani, *op. cit.*, h. 115, Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 168, al-Syahrastani, jilid I, *op. cit.*, h. 51, Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 25.

¹⁹⁵ Al-Gurabi, *op. cit.*, h.155.

¹⁹⁶ 'Abd al-Sattar 'Izzudin al-Rai, *Saurah al-'Aql Dirasah falsafah fi Fikr Mu'tazilah Bagdad*, Bagdad: Dar al-Syuun al-Saqafah al-'Ammah, 1986, h. 61-61.

Kelima, Abu Ishaq Ibrahim ibn ibn Sayyar ibn Hani' al-Nazzam (185 H.-221 H./804 M.-840 M.). Ia lahir di Basrah pada masa Khalifah Harun al-Rasyid. Ia seorang yang amat cerdas, hafal al-Qur'an, menguasai Taurat, Injil, dan Jabur, beserta tafsirnya. Pengetahuannya yang luas dalam bidang hukum Islam berimbang dengan pengetahuannya yang mendalam dalam bidang filsafat. Ia menguasai ilmu balaghah dan sya'ir-sya'ir, serta mahir berdebat dalam membela dan mempertahankan agama Islam dari serangan pihak non Islam dan dari orang-orang Islam yang berfaham antropomorfisme.¹⁹⁷

Al-Nazzam sebagai seorang yang sangat kuat berpegang dengan al-Qur'an, tetapi sedikit sekali kepercayaannya kepada apa yang diriwayatkan para mufassir tentang ayat-ayat al-Qur'an. Kaum Muktaẓilah memuji ketinggian akhlaknya, dan melihatnya sebagai orang yang sungguh-sungguh mencintai Islam. Al-Jahiz menggambarkan, seandainya bukan karena kemampuan al-

¹⁹⁷ Al-Bagdadi, *al-Farq baina al-Firaq*, Mesir: Maktabah Muhammad Ali Subeih, tth., h. 131., lihat Harun Nasution, dkk., Ed., *Ensiklopedi*, *op. cit.*, h. 737, lihat pula al-Gurabi, *op. cit.*, h. 189.

Nazzam dan para pendukungnya, niscaya kaum awam penganut Islam akan hancur oleh pihak non muslim.¹⁹⁸

Pemikiran teologis al-Nazzam, 1) Tuhan Maha Sempurna, Dia tidak kuasa berbuat zalim dan hanya kuasa berbuat adil, atau melakukan kebaikan yang terbaik. 2) Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berwujud di luar zat. 3) teori kumun, yakni Tuhan telah menciptakan seluruh alam ini sekaligus pada waktu yang sama dalam bentuk potensil, sedang munculnya bertahap dan berbeda. 4) hakikat manusia adalah ruhnya bukan badannya. Ruh akan kembali ke alamnya setelah berpisah dengan badan. Ruh tetap hidup dan badan akan hancur. 5) benda akan dapat dibagi sampai tidak ada batasnya. Suatu benda dapat bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain, baik cepat maupun lambat melalui suatu lompatan (*tafrah*).¹⁹⁹ 6) al-Qur'an adalah makhluk. 7) manusia dapat menentukan kehendak dan perbuatannya.²⁰⁰ 7) hokum pelaku dosa besar *manzilah baina al-*

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah dan Aplikasi*, *op. cit.*, h.43.

²⁰⁰ Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 192, 197, 201,

Manzilatain.²⁰¹ Buku-buku teologi al-Nazzam, 1) al-Tauhid, 2) al-Raddu 'ala al-Sanaiyah, 3) al-'Alam, 4) al-Juz'u.²⁰²

Keenam, Amr ibn Bahr Abu Usman al-Jahiz (159 H.-256 H./776 M.-872 M. Ia lahir di Basrah dan wafat juga di kota itu, dan ia hidup pada masa Khalifah al-Mu'tasim dan al-Mutawakkil. Usianya 96 tahun, dan ia dapat menyaksikan kejayaan Daulat Abbasiyah dan kejayaan Muktazilah. Ia tekun belajar, membaca, dan meneliti. Ia memiliki pengetahuan tentang flora, fauna, kimia, kedokteran, geografi, logika, filsafat, politik, agama Yahudi, dan agama Nasrani. Ia selalu berusaha mengembangkan ilmu dengan banyak melakukan penelitian.²⁰³

Usianya yang panjang telah memberikan kesempatan baginya untuk menghasilkan karya tulis yang banyak dalam berbagai lapangan. Bervariasi, catatan penulis tentang jumlah judul karya tulisnya: 128, 170, 260, dan 350. Di antara dari karya tulisnya, 1) al-Bukhala, 2) al-Bayan wa al-Tabyin, 3) al-Hayawan.²⁰⁴ Buku-buku teologis tokoh

²⁰¹ Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 142.

²⁰² Abd al-Sattar, *op. cit.*, h. 72-73.

²⁰³ Harun Nasution, dkk. Ed., *op. cit.*, h. 476, lihat al-Syahrastani, jilid I, *op. cit.*, h. 75.

²⁰⁴ *Ibid.*

Muktazilah setelah Wasil ibn 'Ata' berupa rangkaian argumentasi rasional yang sistematis dan metodologis, atau yang disebut ilmu kalam.²⁰⁵

Pemikiran teologis al-Jahiz, 1) Tuhan tidak bertubuh, tidak berbentuk, tidak zalim, tidak dapat dilihat dengan mata kepala, dan Dia Maha Adil. Orang yang berkeyakinan terhadap hal tersebut, termasuk muslim yang sesungguhnya. 2) Tuhan tidak memasukkan seseorang ke dalam neraka, tetapi nerakalah yang menarik pelaku dosa ke dalamnya tanpa dilepaskan lagi. 3) hukuman pelaku dosa di dalam neraka ada batasnya, selanjutnya pelaku dosa itu berubah menjadi tabi'at neraka. Itulah yang dimaksud dengan kekekalan di dalam neraka dan surga. 4) Tuhan menciptakan alam dari tiada menjadi ada; materi dasar bagi alam adalah kekal. 5) kefanaan alam adalah hancur bercerai berai, bukan lenyap menjadi tidak ada. 6) Setiap benda ciptaan Allah mempunyai natur (tabi'at) masing-masing.²⁰⁶

Ketujuh, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi al-Samarkandi (238 H.-333 H./852 M.-944 M.), pendiri aliran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Ia lahir di Maturid,

²⁰⁵ Udi Mufradi Mawardi, *op. cit.*, h. 46.

²⁰⁶ *Ibid*, lihat al-Bagdadi, *op. cit.*, h. 176.

salah satu desa di kota Samarkandi atau *ma wara'a al-Nahar* (Transoxiana) di Asia Tengah, dan ia wafat di Samarkand. Ayahnya keturunan dari Abu Ayyub Khalid ibn Zaid ibn Kulaib al-Ansari, yang rumahnya ditempati oleh Rasulullah Saw. ketika hijrah ke mEdinah. Oleh sebab itu, selain mendapat sebutan al-Maturidi dan al-Samarkand, ia juga disebut al-Ansari.²⁰⁷

Transoxiana, pada masa itu berada di bawah kekuasaan Samaniun. Dinasti ini melepaskan diri dari Kalifah Bani Abbas yang berpusat di Bagdad pada tahun 261 H./875 M., sehingga menjadi Negara yang mandiri dan merdeka selama 128 tahun.²⁰⁸

Samaniyun, Negara yang wilayahnya amat luas dan perhatiannya terhadap Islam dan ilmu pengetahuan sangat besar. Pada masa itu, perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan, dan filsafat semakin memuncak, sehingga Samarkand menjadi pusat ilmu dan kebudayaan, serta melahirkan banyak pembesar-pembesar yang agamis dan

²⁰⁷ Al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, Ed. Fathullah Khuleif, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979, h. 2, 3, 4. Lihat Abu al-Khair Muhammad Ayyub Ali, *Aqidah Islam wa al-Imam al-Maturidi*, Dakha: Muassasah al-Islamiyah, Bangladesh, 1983, h. 268.

²⁰⁸ Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, Ed. Ibrahim 'Audain, Kairo: Dar al-Kutub, 1971, h. 11.

ulama-ulama yang menguasai ilmu pengetahuan, seperti al-Farabi, al-Razi, Ibn Sina, dan al-Firdausi. Kelihatannya, suasana negeri seperti ini membuat al-Maturidi menjadi seorang muslim yang sangat mencintai agamanya dan menyukai ilmu pengetahuan. Sebagai yang dikatakan Fathullah Huleif, al-Maturidi banyak menimba ilmu pengetahuan dari para ulama yang silsilahnya sampai kepada Abu Hanifah.²⁰⁹ Ia sangat menekuni buku-buku karangan Abu Hanifah dalam soal akidah, fikih, usul fikih, dan Hadis.²¹⁰

Corak pemikiran al-Maturidi, menetapkan keyakinannya berdasar atas teks yang *muhkamat* (jelas) dan selanjutnya diinterpretasikan dengan akal pikiran (takwil) sebagai upaya untuk menyanggah semua pendapat yang dianggap bertentangan dengan keyakinan Ahli Sunnah dan Jama'ah. Ia tidak menyukai orang yang mencampuradukkan akidah Islamiyah dengan pemikiran Hellenik.²¹¹

Al-Maturidi banyak menulis buku-buku teologis, di antaranya: 1) *Bayan Wahm al-Mu'tazilah*, 2) *Raddu al-Usul*

²⁰⁹ *Ibid.*, lihat Joesoef Sou'aib, *Sejarah Daulat Abbasiyah II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, h. 77.

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ *Ibid.*, lihat Udi Mufradi Mawardi, *op. cit.*, h. 51.

al-Khamsah li Abi Muhammad al-Bahily, 3) *Raddu Awa'il al-Adillah li al-Ka'by*, 4) *Radd Wa'id al-Fusuq li al-Ka'by*, 5) *Raddu Tahzib al-Jadl li al-Ka'by*, 6) *Radd 'ala Usul al-Qaramitah*, 7) *Radd Kitab al-Imamah li ba'd Rawafid*, 8) *Kitab al-Tauhid*, 9) *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*.²¹² Buku-buku ini, menurut Ibrahim 'Audain, bertujuan mempertahankan kemurnian akidah Islamiyah dan menolak faham keagamaan yang dianggapnya menyimpang dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena pembelaannya sangat besar terhadap akidah Islam dan faham Sunni, ia dijuluki oleh para pengikutnya **Imam al-Huda**, **Imam al-Mutakallimin**, **Musahhih 'Aqid al-Muslimin**, dan **Rais Ahl al-Sunnah**.²¹³

Pemikiran teologis al-Maturidi, 1) sifat bukanlah zat Tuhan, tetapi pula tidak lain dari zat Tuhan, 2) sifat zat dan sifat perbuatan adalah qadim, 3) Tuhan dapat dilihat di akhirat tanpa memerlukan tempat, bentuk, keadaan, dan cahaya, 4) al-Qur'an pada dasarnya firman Allah yang qadim (tak bermula), tetapi suara, huruf, bacaan, tulisan, dan kertas bersifat **hadis** (baaru), 5) pelaku dosa masih tetap mukmin, dan ia mesti mendapat balasan sesuai dengan janji dan

²¹² *Ibid.*, h. 14-16.

²¹³ *Ibid.*, h. 9, 14, 16.

ancaman, 6) manusia yang menentukan perbuatannya atas daya Tuhan, karena itu manusia dihukum atas perbuatannya sendiri, itulah keadilan, 7) iman adalah membenarkan dengan hati, sedang perbuatan merupakan syarat kesempurnaan iman.²¹⁴

Kedelapan, Abu al-Hasan ‘Ali ibn Isma‘il al-Asy‘ari (260 H.-324 H./873 M.-935 M.), ia lahir di Basrah dan wafat di Bagdad. Pada mulanya, ia adalah murid dari salah seorang tokoh Muktazilah bernama Abu ‘Ali al-Jubba‘i. Kemudian setelah ia menekuni faham Muktazilah selama empat puluh tahun, ia mengikuti faham Sunni dan membentuk teologi Asy‘ariyah dengan corak sintesis.²¹⁵

Al-Asy‘ari muncul bersamaan waktunya dengan al-Maturidi. Kedua tokoh ini berjasa besar dalam membela faham Ahli Sunnah, hanya al-Maturidi lebih dahulu daripada al-Asy‘ari.²¹⁶ Al-Asy‘ari bermazhab Syafi‘i dan aktif di Basrah, sedangkan al-Maturidi bermazhab Hanafi dan aktif di Asia Tengah. Karena itu, teologi al-Asy‘ari tersebar di daerah-

²¹⁴ Al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, *op. cit.*, h. 36, 46, lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, *op. cit.*, h. 77, 127.

²¹⁵ Hammudah Gurabah, *al-Asy‘ari*, Kairo: al-Matabi‘al-Amiriyah, 1973, h.60, 70, lihat Jalal Muhammad Musa, *op. cit.*, h. 165, 169.

²¹⁶ Al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, *op. cit.*, h. 8.

daerah tengah dunia Islam, dan teologi al-Maturidi mendapatkan pengaruhnya di Timur Jauh, Asia Tengah. Al-Maturidi bercorak rasional dan lebih cenderung ke Muktazilah, sedangkan al-Asy'ari bercorak tradisional dan lebih cenderung ke Ahli Hadis.²¹⁷

Corak pemikiran al-Asy'ari, memandang primer teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis menurut harfiahnya. Ia melakukan takwil, kalau dalam keadaan tidak bisa lagi dilakukan penafsiran harfiah. Hasilnya ialah suatu jalan tengah antara metode **harfi** kaum Hanbali dan metode takwil kaum Muktazilah.²¹⁸

Pemikiran teologis al-Asy'ari, 1) Tuhan Maha Esa, **qadim**, dan berbeda dengan makhluk, 2) Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukan zat, tetapi sifat-Nya, 3) sifat bukan Tuhan, tetapi tidak lain dari Tuhan, 4) Tuhan dapat dilihat di akhirat, karena setiap yang mempunyai wujud dapat dilihat, 5) **kalam** Tuhan ada dua macam, yaitu kalam zat (**nafsi**) yang **qadim** dan **kalam lafdzi**

²¹⁷ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, juz IV, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1975, h. 91, lihat pula Ignaz Golziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terjemahan Hersri Setiawan, Jakarta: Inis, 1991, h. 72.

²¹⁸ Hammudah Gurabah., *op. cit.*, h. 195, 196, lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin, op. cit.*, h. 273.

(berbentuk suara, huruf, dan bacaan) yang bersifat baru, 6) pelaku dosa adalah mukmin fasik, 7) perbuatan manusia terwujud atas daya Tuhan dan daya manusia (*al-kasb*), 8) iman adalah membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan, sedang perbuatan merupakan cabang dari iman, 9) iman bertambah dan berkurang.²¹⁹

Pemikiran-pemikiran al-Asy'ari yang sintesis, dituangkan dalam bentuk karya tulis yang sistematis, di antaranya 1) *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, 2) *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*, 3) *al-Luma'*.²²⁰

Dengan demikian, kiranya jelas bahwa teolog Islam abad VIII M.-X M. merupakan juru dakwah dalam bidang akidah Islamiyah. Mereka melakukan dakwah secara dialogis (*bi al-lisan*) dan tulisan (*bi al-kitabah*). Mereka memiliki corak pemikiran teologis yang berbeda, sehingga memunculkan teori dan dalil keakidahan yang berlainan. Teori dan dalil keakidahan itu, masing-masing dituangkan ke dalam karya tulis, atau buku-buku teologis yang beragam.

²¹⁹ *Ibid.*, h. 90, 94, lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 74, 136.

²²⁰ *Ibid.*, h. 190, 194.

C. Sumber dan Materi Dakwah Teologis Islam

Dakwah teologis yang dilakukan oleh para teolog Islam abad VIII M.-X M., sebagaimana telah dijelaskan, berpedoman pada wahyu dan akal. Pola berfikir teologis, berawal dari wahyu (al-Qur'an-al-Sunnah) dan dikonfirmasi dengan realita obyektif melalui berfikir rasional ('*aqliyah*). Wahyu mengambil bentuk informasi tentang hal yang gaib, sedangkan akal mengambil bentuk berfikir logic dan dialektik.

Akal, bagi para teolog Islam, merupakan sumber pengetahuan yang kebenarannya harus diakui dan dapat dijadikan pedoman, tidak ada alasan bagi orang yang menolak ilmu *nazari/muktasib* (berfikir deduktif) dan ilmu *daruri* (berfikir induktif).²²¹ Sebab, apa yang dikatakan Jujun, bahwa akal dalam membangun tubuh pengetahuan melalui proses deduksi dan induksi. Deduksi memberikan sifat rasional, induksi cara berfikir berdasarkan criteria kebenaran korespondensi, yaitu suatu pernyataan dikatakan benar apabila terdapat fakta-fakta yang mendukung.²²² Hal itu terlihat sejalan dengan dakwah Islamiyah, bahwa dalam

²²¹Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 313.

²²²Jujun S. Suria Sumantri, *op. cit.*, h. 124, 125, 128.

pelaksanaannya juga berpedoman pada al-Qur'an, wahyu, dan ijtihad (akal) baik personal atau consensus.

Namun demikian, corak pemikiran para teolog Islam ada yang lebih cenderung pada aqal, seperti Jahm ibn Safwan, Gailan al-Damasyqi, Wasil ibn 'Ata', Abu al-Huzail al-'Allaf, al-Nazzam, dan al-Jahiz. Ada pula yang bersifat sintesis, seperti al-Maturidi dan al-Asy'ari. Akan tetapi, al-Maturidi condong ke Muktazilah, sedang al-Asy'ari condong ke Ahli Hadis. Keduanya, sama-sama disebut sebagai Ahli Sunnah dan Jama'ah.²²³

Hal yang menjadi obyek pembahasan dakwah teologis, adalah salah satu materi dari dakwah Islamiyah, sebagaimana yang dikatakan al-Taftazani, yaitu akidah Islamiyah. Di antaranya, membahas soal hakikat alam, wujud Allah, sifat-sifat-Nya, kalam Allah, qada dan qadar, iman, dan dosa besar.²²⁴

Para teolog Islam, dalam membahas akidah islamiyah bersifat argumentatif dan filosofis berdasarkan wahyu, Tujuannya adalah untuk membersihkan Tuhan dari

²²³ Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 79-102.

²²⁴ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah dan Aplikasi, op. cit.*, h. 75-138., lihat al-Taftazani, *op. cit.*, h. 27.

faham *tasybih* dan *tajsim (antropomorphisme)*, serta faham Hellenik. Hasil pembahasan itu, tentu saja memunculkan teori-teori dan dalil-dalil dalam soal akidah.²²⁵

Sebagai yang dapat dilihat dalam soal hakikat alam, para teolog Islam mempunyai pandangan yang sama bahwa alam adalah segala sesuatu yang ada selain Allah dan bersifat baru, karena keberadaannya tersusun dari subtansi dan accidents yang selalu berubah-ubah. Alam, menurut mereka, diciptakan Allah melalui proses *creatio ex nihilo* (penciptaan dari tiada).²²⁶ Mengenai eksistensi Tuhan, para teolog Islam berpendapat sama bahwa Tuhan tidak bereksistensi seperti makhluk, karena esensi-Nya yang immateri dan *qadim*.²²⁷

Mengenai sifat-sifat Tuhan, para teolog Islam mempunyai pandangan yang sama bahwa Tuhan adalah Qadim, Esa, dan Maha Sempurna. Namun mereka memajukan pendapat yang berbeda dalam soal penetapan sifat bagi Tuhan. Jahm ibn Safwan, Gailan al-Damasyqi, Wasil ibn 'Ata', Abu al-Huzail, al-Nazzam, dan al-Jahiz memajukan konsep "*nafyu al-sifat*", sedang konsep yang dimajukan al-Maturidi

²²⁵ *Ibid.*

²²⁶ *Ibid.*, h. 91.

²²⁷ *Ibid.*, h.99.

dan al-Asy'ari adalah "*isbat al-sifat bi la tasybih*". Perbedaan antara keduanya hanya dalam soal, apakah sifat itu esensi atau di luar esensi. Bagaimanapun, konsep yang pertama tidak membawa kepada paham berubahnya yang *qadim*, dan tidak menjadikan yang *qadim* sebagai tempat bagi yang baru. Konsep yang kedua, tidak membawa kepada faham banyaknya yang kekal dan berubahnya yang *qadim*.²²⁸

Mengenai firman Allah, para teolog Islam mengakui bahwa Tuhan sebagai *mutalkallim* (berbicara). Jahm ibn Safwan, Gailan al-Damasyqi, Wasil ibn 'Ata', Abu al-Huzail, al-Nazzam, dan al-Jahiz berpendapat bahwa Tuhan *mutakallim* dengan *kalam* makhluk, atau Dia sebagai Pencipta kalam. Sedangkan al-Maturidi dan al-Asy'ari berpendapat, bahwa Tuhan *mutakallim* dengan *kalam* yang *qadim*, atau disebut dengan *kalam nafsi*, adapun *kalam* Tuhan yang dapat dibaca, didengar, dirasa, diraba, dan dilihat adalah *kalam lafdzi*.²²⁹

Mengenai qada dan qadar, para teolog Islam berbeda pendapat; Jahm ibn Safwan memajukan konsep "*determinisme*", Gailan al-Damasyqi, Wasil ibn 'Ata', Abu al-Huzail, al-Nazzam, dan al-Jahiz memajukan konsep

²²⁸ *Ibid.*, h. 109.

²²⁹ *Ibid.*, h. 120.

“indeterminisme”, al-Maturidi memajukan konsep *“ikhtiyar”*, dan al-Asy’ari memajukan konsep *“al-kasb”*. Konklusi akhir dari teori yang berbeda itu, pada prinsipnya mereka sependapat bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Kehendak, Maha Memerintah, Maha Pencipta, Maha Pembuat secara mutlak. Namun, semua itu tidak menghalangi otoritas manusia dan tidak menyalahi janji dan ancaman-Nya, karena qada dan qadar merupakan ketentuan atas dasar ilmu-Nya yang *qadim*, universal, particular, dan *kasyafi*, serta eksistensi-Nya yang suci dari hawa nafsu, dan kesewenangan.²³⁰

Mengenai iman, Jahm ibn Safwan dan Gailan al-Damasyqi berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dan Rasul-Nya (*ma’rifah*), tidak termasuk di dalamnya ucapan dan perbuatan, karena merupakan gambaran kepatuhan. Menurut Wasil ibn ‘Ata’, iman adalah pengakuan, ucapan lisan, dan perbuatan. Menurut al-Maturidi, iman adalah *tasdiq* (membenarkan dalam hati). Perbuatan dan ikrar merupakan perwujudan dari iman. Menurut al-Asy’ari, iman adalah membenaran dalam hati

²³⁰ *Ibid.*, h. 150.

(*tasdiq*). Ucapan dan perbuatan merupakan bagian dari iman, dan dipandang sebagai penyebab bertambah dan berkurangnya iman seseorang.²³¹

Mengenai dosa besar, menurut Jahm ibn Safwan dan Gailan al-Damasyqi, pelakunya masih tergolong mukmin. Wasil ibn 'Ata', Abu al-Hizail, al-Nazzam, dan al-Jahiz berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah fasik, Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa yang menyangkut keyakinan tergolong *kufr*, *nifaaq*, dan *syirk*, sedangkan pelaku dosa besar yang menyangkut perbuatan seperti zina, membunuh, dan mencuri disebut *mu'min 'asi*. Al-Asy'ari menyebut pelaku dosa besar yang menyangkut keyakinan sebagai *kufr*, *nifaaq*, dan *syirk*, sedangkan pelaku dosa besar yang menyangkut perbuatan adalah *mu'min fasiq*.²³²

Kiranya jelas, bahwa dakwah teologis berpedoman pada wahyu dan akal; dengan pola berfikir teologisnya berawal dari wahyu dan dikonfirmasi dengan realita obyektif melalui argumentasi rasional dan filosofis. Adapun yang menjadi obyek pembahasan dakwah teologis adalah persoalan akidah Islamiyah dan derifasinya.

²³¹ *Ibid.*, h. 36, 126, 133, 135.

²³² *Ibid.*, h.127, 129, 131, 134, 136.

D. Sasaran dan Metodologi Dakwah Teologis Islam

Sasaran dakwah para teolog Islam abad VIII M.-X M., adalah mengajak orang-orang non Islam dari kalangan Yahudi, Nasrani, Majusi, dan **dahriyah** (ateis) untuk menerima Islam sebagai agama. Memberi petunjuk kepada orang-orang yang **dhollin** (sesat) dan **zalim** (menyimpang). Mempertahankan Islam dari serangan lawan yang berupaya menghancurkan Islam dengan membuat hadis-hadis palsu, seperti kaum Zindik. Memurnikan akidah Islam dari faham **syirk**, **mujassimah**, dan **musyabbihah**.²³³ Mengajak orang lain untuk melakukan hal yang baik sesuai ajaran Islam, dan upaya mengajak orang lain agar tidak melakukan yang buruk dan keji,²³⁴ atau setiap yang melanggar hukum dan perintah Allah.²³⁵

Sedangkan metodologi yang digunakan oleh mereka adalah ijthadi dialektikal. Ijthad, sebagai dalam pendapat al-Jurjani, konsentrasi pemikiran untuk mencapai kesimpulan

²³³ *Mujassimah* adalah aliran yang meyakini bahwa Tuhan bertubuh. *Musyabbihah*, aliran yang meyakini bahwa Tuhan serupa dengan makhluk. (Abu Zahroh, *op. cit.*, h. 13, 143.

²³⁴ 'Abd al-Jabbar, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah al-Istiqlal al-Qubra, 1965, h.141-142.

²³⁵ Al-Dauri, *Usul al-Din*, *op. cit.*, h. 56.

melalui *istidlal*.²³⁶ Dalam pengertian yang lebih umum, ijtihad merupakan pengerahan seluruh perhatian dalam memikirkan suatu perkara, pada bidang-bidang yang tidak terlarang untuk dipikirkan.²³⁷ Menurut al-Qasimi, ijtihad memang bukan hanya masalah hukum, tetapi juga boleh dalam masalah akidah.²³⁸ Menurut al-Syahrastani, ijtihad pada mulanya merupakan metode untuk mencari keputusan masalah hokum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, tetapi perkembangan selanjutnya menyangkut masalah akidah.²³⁹

Yang jelas, demikian Gazalba, ijtihad merupakan system berpikir Islam yang mempergunakan kaidah-kaidah dialektika, logika, dan metafisika. Sebab, tegasnya ijtihad itu menyusun pengertian dari kata dan makna putusan al-Qur'an, dan melakukan penafsiran dalam bentuk putusan dan penuturan. Selain itu, dikendalikan oleh keimanan pada yang gaib dan asas dialektika yaitu pertentangan, gerak, saling

²³⁶ Istidlal adalah memahami sesuatu yang belum diketahui melalui sesuatu yang sudah diketahui dengan logika. (al-Jurjani, Kitab al-Ta'rifat, Jeddah: al-Haramain, tth., h. 10, lihat Baihaki AK, Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logika, tt.: Darul Ulum Press, 1996, h.111.

²³⁷ Harun Nasution, dkk. (Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Jembatan, 1992, h. 407.

²³⁸ Jamaluddin al-Qasimi al-Damasyqi, *op. cit.*, h. 77.

²³⁹ Al-Syahrastani, jilid I, *op. cit.*, h. 198.

hubung, dan waktu.²⁴⁰ Menurut Udi Mufradi, Karena dalam Ijtihad menggunakan logika, dengan jalan berpikir deduktif dan induktif, Ijtihad juga menggunakan kaidah ilmiah.²⁴¹ Pengetahuan yang dihasilkan ijtihad berbentuk disiplin ilmu, teori, akidah, dan filsafat, sedang peraturan yang dihasilkan ijtihad berbentuk hukum.²⁴²

Ijtihad yang dilakukan para teolog Islam lebih cenderung berpegang pada asas dialektika, karena persoalan teologis yang dihadapi banyak menyangkut hal-hal dialektis dan tidak bisa diputuskan dengan asas logika ya atau tidak.²⁴³ Oleh sebab itu, metodologi dakwah teologis Islam adalah ijtihadi dialektikal.

E. Potret Dakwah Teologis Islam

Sebagai yang dapat diketahui, para teolog Islam abad VIII M.-X M. memiliki pandangan, pemikiran, teori, dalil, dan buku-buku keakidahan yang berbeda-beda. Hal itu tidak lain, karena disebabkan oleh perbedaan corak teologi mereka.

²⁴⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 160-161.

²⁴¹ Udi Mufradi Mawardi, *Metodologi para Teolog Islam Abad VIII M.-X M.*, Serang: FUD Press., 2010, h. 38.

²⁴² *Ibid.*, h. 49.

²⁴³ *Ibid.*, h. 29, 227.

Konsekwensinya, terbentuk aliran-aliran yang masing-masing mempunyai cara dan perilaku dalam berdakwah. Aliran-aliran itu adalah: 1) Murji'ah, yang dipelopori oleh Jahm ibn Safwan dan Gailan al-Damasyqi. 2) Mu'tazilah, yang ditokohi oleh Wasil Ibn 'Ata', Abu Huzail al-'Allaf, al-Nazzam, dan al-Jahiz. 3) Maturidiah, yang dipelopori oleh al-Maturidi. 4) Asy'ariah, yang ditokohi oleh al-Asy'ari.

Gaya dakwah Murji'ah, demikian Golziher, mengembangkan teori dokterin toleransi terhadap sesama umat Islam, karena menganggap satu Islam sekalipun ada keanekaan,²⁴⁴ Hal ini nampaknya sebagai reaksi terhadap gerakan dakwah kaum Khawarij yang intoleran, eksklusif, antagonistis, subyektif, radikal, dan anarkis.²⁴⁵

Keanekaan dalam Islam, menurut Murjiah, pada dasarnya satu, yaitu iman dalam hati.²⁴⁶ Iman, dalam pengertian Murji'ah, mengetahui Tuhan dan pengetahuannya menjadi suatu ketetapan, membenaran, dan keyakinan dalam

²⁴⁴ Golziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, Jakarta: INIS, 1991, h. 72.

²⁴⁵ Khawarij adalah aliran yang membawa persoalan politik ke persoalan teologi. Masyhur Amin, Ed. *op. cit.*, 216.

²⁴⁶ *Ibid.*, h. 217.

hati. Ucapan dan perbuatan tidak menyebabkan rusaknya iman, karena merupakan gambaran kepatuhan²⁴⁷

Pelaku dosa, menurut mereka, masih tetap beriman, apabila ia meninggal dunia tanpa tobat, maka dosa yang ia buat itu ditunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak dan nasibnya bergantung pada kehendak Allah.²⁴⁸ Konsekwensi logis dari pendapat mereka, orang-orang yang terlibat dalam arbitrase masih tetap tergolong orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, Jahm ibn Safwan mendukung pemerintahan Bani Umayyah dan menjadi guru di istana.²⁴⁹

Begitu juga dalam memandang orang kafir, mereka menghukuminya kekal di dalam neraka. Namun demikian, Tuhan bisa saja memaafkannya dan memasukkannya ke dalam surga.²⁵⁰ Hal ini bisa terjadi, disebabkan surga dan neraka ada batas waktunya.²⁵¹

Yang jelas, aliran Murji'ah mengesahkan taraf keislaman yang minimal, karenanya mereka disebut minimalis, yakni muslim minimalis harus dididik secara

²⁴⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h.26, 27, 28.

²⁴⁸ *Ibid.*, h. 223.

²⁴⁹ W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terjemahan Umar Basalin, Jakarta: UI Press, 1970, h. 43.

²⁵⁰ Al-Bazdawi, *op. cit.*, h. 132-133.

²⁵¹ Abd al-Jabbar, *op. cit.*, h. 688-689.

perlahan untuk meningkatkan taraf keislamannya.²⁵² Sungguhpun demikian, orang-orang Murji'ah tetap melakukan dakwah melalui dialog atau diskusi-diskusi, dengan harapan agar orang-orang Islam dan non Islam menjadi mukmin sejati, yaitu satu iman. Jadi, gaya dakwah kaum Murji'ah bersifat inklusif, pasif, toleran, evolusioner, dan seruan.

Gaya dakwah Mu'tazilah, dapat dilihat pada ajaran dasarnya yang kelima, yaitu ***al-amr bi al-ma'ruf al-nahy 'an al-munkar***.²⁵³ Menurut aliran ini, seseorang yang melanggar perintah dan larangan Allah, atau mengotori kemurnian ajaran Islam adalah fasik dan keluar dari iman, karena iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Orang yang yang melakukan dosa, harus dicegah dan diluruskan dengan seruan, kekerasan, atau pembunuhan.²⁵⁴

Aliran Mu'tazilah dalam menyeru orang-orang yang dipandang fasik, menggunakan argumentasi rasional dan filosofis, seperti yang terlihat dalam buku-buku teologi mereka, serta didorong oleh semangat zuhud. Sebagaimana

²⁵² Masyhur Amin, Ed., *loc. cit.*

²⁵³ Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 143.

²⁵⁴ 'Abd al-Jabbar, *op. cit.*, h.701, 744, 745.

yang dikatakan Golziher, kaum Mu'tazilah adalah terdiri dari kalangan para zahid dan rasionalis.²⁵⁵

Selain itu, didorong pula oleh sikap fanatisme terhadap ide monotheis, sebagai yang dapat dilihat pada lima ajaran dasar teologi mereka, yaitu ***al-tauhid, al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah baina al-manzilatain, dan al-amr bi al-ma'ruf, wa al-nahy 'an al-munkar.***²⁵⁶

Menurut kaum Mu'tazilah, hukum amar makruf dan nahi munkar adalah wajib, atas dasar firman Allah surat al-Imran: 110, artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk menyuruh manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar".²⁵⁷ Akan tetapi, kalau membahayakan masyarakat umum, pribadi, dan hartanya, maka tidak ada kewajiban melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar.²⁵⁸ Oleh karena itu, perlu adanya pendukung dakwah yang kuat, seperti dari penguasa. Sebagaimana yang

²⁵⁵ Golziher, *op. cit.*, h. 85.

²⁵⁶ *Al-tauhid*, menolak faham antropomorphisme, *al-'adl* menolak faham fatalism, *al-wa'd wa al-wa'id* menolak faham *irja'*, *al-manzilah baina al-manzilatain* mengambil jalan tengah antara Khawarij dan Murji'ah, dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* bertujuan ikut serta secara terbuka dalam mempertahankan ajaran Islam. (Abu Zahroh, *op. cit.*, h. 140-143.

²⁵⁷ 'Abd al-Jabbar, *op. cit.*, h. 141, 142.

²⁵⁸ *Ibid.*

dapat dilihat, tegas Mahmudunnasir, Mu'tazilah didukung, bahkan menjadi mazhab Negara di bawah pemerintahan al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq.²⁵⁹

Kaum Mu'tazilah dalam upaya menegakkan amar makruf nahi munkar, terkenal dengan istilah *mihnah*, yakni suatu proses dakwah yang diawali dengan cara interpiu atau percakapan tanya jawab, yang tentunya menggunakan argumentasi rasional dan filosofis, kemudian diseru atau diajak, dan akhirnya dilakukan kekerasan.²⁶⁰

Peristiwa *mihnah* dialami oleh kaum ahli hadis yang berpendapat bahwa al-Qur'an *qadim*, seperti Ruqbah ibn al-Walid, Ibrahim ibn al-Mahdi, Ahmad ibn Hanbal, Sajjadah, al-Qawariri, dan Muhammad ibn Nuh. Mereka diinterpiu dan diseru, ternyata tidak menerima seruan secara baik-baik, pada akhirnya mereka dipaksa dan dicambuk, bahkan di antara mereka ada yang dihukum pancung. Ibn Hanbal misalnya, ia dikenai hukuman dera dan penjara selama tiga puluh bulan, dan terbebas pada masa al-Mutawakkil.²⁶¹

²⁵⁹ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, h. 272.

²⁶⁰ Ahmad Amin, *op. cit.*, h. 7.

²⁶¹ Abu Hasan Ali al-Husna al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa al-Da'wah fi al-Islam*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1969, h. 137.

Sebagai yang dapat diketahui, kaum Mu'tazilah dalam dakwah teologisnya, tegas Harun Nasution, kalau bisa cukup dengan seruan, tetapi kalau perlu dengan kekerasan. Hal itu, berbeda dengan Khawarij yang memakai kekerasan.²⁶²

Hal yang dapat dipahami, iman bagi Khawarij adalah perbuatan, barangsiapa yang berbuat dosa telah keluar dari iman dan pelakunya kafir, balasannya kekal di neraka sama dengan kafir murni. Aliran ini menuntut keislaman yang optimal sesuai dengan faham mereka, dan dalam dakwah mereka menggunakan kekerasan, pembunuhan, atau peperangan. Sama dengan Khawarij, Mu'tazilah juga memandang pelaku dosa telah keluar dari iman, namun ia bukan kafir, tetapi fasik karena ia masih mengakui adanya Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya. Balasannya di akhirat kekal di neraka dan lebih ringan dari kafir.²⁶³

Gaya dakwah Ahli Sunnah dan Jama'ah, yang dipelopori oleh al-Maturidi dan al-Asy'ari, terlihat mengambil cara yang moderat. Aliran ini memandang orang-orang yang tidak megikuti perintah Allah dan melanggar larangan-

²⁶² Harun Nasution, *op. cit.*, h. 56.

²⁶³ *Ibid.*

larangan-Nya, tidak keluar dari iman selagi dosanya menyangkut perbuatan, sedangkan yang menyangkut keyakinan dianggap telah keluar dari iman. Sebab, iman, bagi golongan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah adalah ***tasdiq*** (pembenaran) dan pembenaran itu adanya di hati. Ikrar dan perbuatan dipandang al-Maturidi sebagai bukti kesempurnaan iman, sedang al-Asy'ari memandang sebagai bagian dari iman dan menjadi sebab bertambah dan berkurangnya iman.²⁶⁴

Hanya saja Al-Maturidi menyebut pelaku dosa yang menyangkut perbuatan sebagai ***mu'min 'asi***, sementara al-Asy'ari menyebutnya ***mu'min fasiq***. Sedangkan pelaku dosa yang menyangkut keyakinan, menurut al-Maturidi dan al-Asy'ari, disebut kafir.²⁶⁵ Predikat mukmin disebabkan keimanannya, dan predikat ***'asi*** dan ***fasiq*** disebabkan dosa perbuatannya. Adapun predikat kafir, disebabkan dalam hatinya ingkar dan tidak ada iman.²⁶⁶

Ahli Sunnah dan Jama'ah, dalam menyeru para pelaku dosa dengan menggunakan argumentasi sintesis yang

²⁶⁴ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, dan Aplikasi, op. cit.*, h. 133-136.

²⁶⁵ *Ibid.*

²⁶⁶ *Ibid.*

memadukan antara akal dan wahyu, sebagai yang dilihat pada buku-buku teologi mereka. Hanya saja al-Maturidi lebih cenderung pada akal, sedangkan al-Asy'ari lebih cenderung ke wahyu. Dakwah teologis mereka didorong oleh upaya pembelaan terhadap keyakinan mayoritas Ahli Sunnah.²⁶⁷

Seruan dan ajakan yang dilakukan oleh golongan Ahli Sunnah dan Jama'ah, demi menegakkan kebenaran. Menurut mereka, dalam menegakkan kebenaran cukup dengan seruan atau ajakan untuk bertobat. Akan tetapi, kalau kekerasan itu diperlukan, maka mesti dilakukan.²⁶⁸

Sebagai yang dapat dilihat, mereka memandang pemimpin dari kalangan Bani Abbas dan Bani Umayyah yang fasik (berdosa) tetap diakui sebagai pemimpin yang beriman dan tidak boleh diturunkan, karena khawatir akan terjadi kekacauan. Hal yang paling penting, menurut mereka, perlu diseru secara intensif melalui dialog, surat, dan tulisan yang berisi ajakan dan pikiran-pikiran yang argumentatif sintesis. Harapannya, pemimpin itu bertobat dan kembali

²⁶⁷ *Ibid.*, h.50-52.

²⁶⁸ Al-Bazdawi, *op. cit.*, h. 191-192, lihat al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilafu al-Musallin*, Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1950, h. 125.

mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kepemimpinannya.²⁶⁹

Dengan demikian, kiranya jelas bahwa potret dakwah teologis Islam terdapat tiga gaya, yaitu gaya Murji'ah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah. Gaya Murji'ah amat lunak dibanding dengan Khawarij yang amat keras. Gaya Mu'tazilah mengambil cara moderat di antara Murji'ah dan Khawarij. Gaya Ahli Sunnah dan Jama'ah mengambil cara moderat antara Murji'ah dan Mu'tazilah.

²⁶⁹*Ibid.*

5

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang teologi Islam dan dakwah Islamiyah, di bagian akhir dalam kajian ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Teologi Islam dan dakwah Islamiyah terdapat korelasi yang amat erat, mengingat keduanya bermuara pada aktualisasi ajaran Islam untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sasarannya, seluruh umat manusia, dan penyampaiannya bersifat argumentative, dialogic, serta motifatif. Keduanya, berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadis. Obyek pembahasan teologi Islam adalah akidah Islamiyah, yang merupakan salah satu aspek pesan dakwah Islamiyah, yaitu akidah, akhlak, dan mu'amalah. Fungsi teologi Islam, tidak hanya dalam dimensi vertical, tetapi juga dalam aktivitas social kemasyarakatan. Konsepsi

teologi Islam, sejalan dengan dakwah Islamiyah, yaitu mewujudkan kehidupan umat manusia yang utuh dan tauhidi. Posisi strategis teologi Islam, secara sosio cultural sejalan dengan dakwah Islamiyah, yakni berperan memberikan warna, corak, bentuk, arah, orientasi, motivasi, jastifikasi, evaluasi, dan tujuan hidup umat.

Kedua, Teolog Islam abad VIII M. – X M. adalah para juru da'wah dalam bidang akidah Islamiyah. Dakwah yang dilakukan mereka, mengambil bentuk dialogis (*bi al-lisan*) dan karya tulis (*bi al-kitabah*). Di dalam karya tulis mereka, berisi teori-teori dan dalil-dalil keakidahan yang berlainan, yang dibangun atas dasar metodologi “ijtihadi dialektikal” dengan corak pemikiran yang berbeda. Dakwah teologis mereka, didorong oleh semangat keagamaan untuk mempertahankan dan memurnikan ajaran monotheistik non antro-pomorphisme.

Ketiga, Teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam, menggunakan pola berpikir teologis yang berawal dari wahyu dan dikonfirmasi dengan realita obyektif melalui argumentasi rasional dan filosofis. Adapun potret dakwah teologis, terdapat tiga gaya, yaitu: a) gaya Murji'ah yang bersifat inklusif, pasif,

evolusioner, toleran, dan seruan dengan argumentasi rasional dan filosofis. b) gaya Mu'tazilah, menggunakan ***mihnah***, yaitu suatu proses dakwah yang diawali dengan interpiu atau dialog dengan argumentasi rasional dan filosofis, kemudian diseru/diajak, dan akhirnya kalau perlu dilakukan kekerasan. c) gaya Ahli Sunnah dan Jama'ah, melakukan seruan secara intensif melalui dialog, surat, dan tulisan yang berisi ajakan dan pikiran-pikiran yang argumentative sintesis. Bagi aliran ini, cukup dengan seruan untuk bertobat, tetapi kalau kekerasan itu diperlukan, maka mesti dilakukan. Ketiga gaya tersebut, nampak sebagai konsekwensi logis dari corak pemikiran dan pendapat yang berbeda tentang iman dan pelaku dosa.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini, kiranya dapat memperjelas bahwa para teolog Islam abad VIII M.-X M. sebagai juru dakwah dalam bidang akidah Islamiyah lewat lisan dan karya tulis. Upaya dakwah teologis yang dilakukan mereka, hendaknya tidak lagi dipandang sebagai sikap apologetis terhadap fanatisme individual atau golongan, tetapi

dipandang sebagai upaya menegakkan ajaran monotheistic Islam dengan metode ijthadi dialektikal.

Hal itu, dapat berimplikasi terhadap semangat dakwah teologis generasi muslim dari masa ke masa secara berkesinambungan, karena ada kesan positif dari apa yang telah dilakukan para teolog Islam. Sebagai yang dapat diketahui, banyak generasi muslim yang tidak tertarik pada teolog Islam, karena mereka memandang teolog Islam sebagai tukang debat yang menyesatkan dan penyebab desintegrasi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Terjemahan H. Firdaus, A, N, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Abd al-Jabbar, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah al-Istiqlal al-Kubra, 1965.
- Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar*, Mesir: Maktabah al-Amirah al-Syarqiyah, 1324 H.
- Ak., Baihaki, *Ilmu Mantik Teknik Berpikir Logika*, tt.: Dar Ulum, 1996.
- Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqaid*, juz I, tt.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1946.
- Amin, Masyhur, Ed. *Teologi Pembangunan Paradigma baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPM NU DIY, 1989.
- Ali al-Husna al-Nadvi, Abu Hasan, *Rijal al-Fikri wa al-Dakwah fi al-Islam*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1969
- Al-Asfihani, al-Ragib, *al-Mu'jam al-Mufradat Alfad al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilafu al-Musallin*, Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1950.

Al-Bagdadi, ***al-Farq bain al-Firaq***, kairo: Matbaah Subeih, tth.

Al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, ***Kitab al-Usul al-Din***, Ed. Peter Lins, Kairo: Isa al-Babi, al-Halabi, 1963.

Bertens, K., ***Sejarah Filsafat Yunani***, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Al-Damasyqi, Jamaluddin al-Qasimi, ***Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah***, Beirut Muassasah al-Risalah, 1979.

Al-Dauri, Qahtan Abd al-Rahman, ***Madkhal ila al-Din al-Islami***, Bagdad: Dar al-Hurriyah, tth.

_____, ***Usul al-Din al-Islami***, Bagdad: Dar al-Hurriyah, tth.

Gazalba, Sidi, ***Sistematika Filsafat***, jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Golziher, Ignaz, Pengantar ***Teologi dan Hukum Islam***, terjemahan Hersri Setiawan, Jakarta: INIS, 1991.

Gurabah, Hamudah, ***al-Asy'ari***, Kairo: al-Matabi' al-Amiriyah, 1973.

Al-Gurabi, ***Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin***, Mesir: Matbaah Subeih, tth.

Hasymi, A, ***Dustur Dakwah***, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Izzudin al_rai, Abd al-Sattar, ***Saurah al-Aql Dirasah Falsafah fi Fikr Mu'tazilah Bagdad***, Bagdad: Dar al-Syuun al-Saqafah al-Ammah, 1986.
- Madjid, Nurcholish, ***Khazanah Intelektual Islam***, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, ***Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemerdekaan***, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- _____, ***Islam Kemoderenan***, Bandung: Mizan, 1991.
- Mahfudz, Ali, ***Hidayah al-Mursyidin ila Turuq wa al-Wa'd wa al-Khitabah***, Mesir: Dar al-I'tisam, 1979.
- Mahmudunnasir, Syed, ***Islam Konsepsi dan Sejarahnya***, Terjemahan Adang Efendi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Al-Maturidi, ***Kitab al-Tauhid***, Ed. Fathullah Khulaif, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.
- _____, ***Ta'wilat Ahl al-Sunnah***, Ed. Ibrahim 'Audain, Kairo: Dar al-Kutub, 1971.
- Mazkur, Ibrahim, ***Mu'jam al-Wajiz***, tt.: tpn, 1996.

- Montgomery Watt, W., *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terjemahan Umar Basalin, Jakarta: UI Press, 1970.
- Mubarak, Ahmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Muhammad Ayyub Ali, Abu al-Khair, *Aqidah Islam wa al-Imam al-Maturidi*, Bangladesh: Muassasah al-Islamiyah, 1983.
- Mufradi Mawardi, Udi, *Gambaran Manusia dalam perspektif komprehensif*, Serang: FUD Press, 2010.
- _____, *Metodologi Teolog Islam Abad VIII M.-X M.*, Serang: FUD Press, 2010.
- _____, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, Serang: FUD Press, 2010.
- Musa Asy'ari, Abu, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa Tatawwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.
- Mustafa Azmi, Muhammad, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1977.
- Nadvi, Muzafaruddin, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya*, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Pustaka, 1984.

- Nasution, Harun, Ed. ***Ensiklopedi Islam Indonesia***, Jakarta: Jembatan, 1992.
- _____, ***Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya***, jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.
- _____, ***Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan***, Jakarta: UI Press, 1986.
- Partanto, Pius A, ***Kamus Ilmiah Populer***, Surabaya: Arkola, tt.
- Souaib, Joesoef, ***Sejarah Daulah Abbasiyah II***, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sukanto, ***Nafsiologi***, Jakarta: Integritas Press, 1985.
- Suria Sumantri, Jujun, ***Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer***, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Al-Syahrastani, ***al-Milal wa al-Nihal***, juz I, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980.
- Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ganimi, ***'Ilm al-Kalam wa Ba'd Musykilatihi***, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979.
- Tasmara, Toto, ***Komunikasi Dakwah***, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.

Sumber Internet

[http://jejak dakwah 2011.blogspot.com/2012/01](http://jejakdakwah2011.blogspot.com/2012/01)

Inpasonline.com/home/opini/pentingnyamendahulukan

[dakwahteknologis.](http://dakwahteknologis.com)

UPT Perpustakaan Digital Universitas Malang

(<http://libraryum.ac.id>)